KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur hanya bagi Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **"Pencegahan Kenakalan Remaja Oleh Keluarga di Jorong Taluak Anjalai Simpang Tanjuang Nan IV Kec. Danau Kembar Kab. Solok."** sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Shalawat dan salam penulis doakan untuk junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Semoga beliau selalu mendapat kasih sayang dari Allah SWT. dan tetap berada di dalam naungan-Nya. *Aamiin yaa Rabbal 'Aalamiin*.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pertama penulis mempersembahkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orangtua tercinta, ayahanda **Amiruddin** dan ibunda **Nursida,** yang begitu tulus mendidik, membesarkan, dan memberikan motivasi kepada penulis serta memberikan dukungan baik moril maupun materil. Kepada kakanda tercinta **Darussalam, Amrijon, dan Rosi Lidza** serta adik-adik tercinta **Konita Luthfia, Rahmat Hidayat, dan Haina Salsa Bila** yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta kepada keluarga lainya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Selanjutnya kepada pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, kepada yang terhormat:

1. Ibuk **Dr. Ridha Ahida, M. Hum** selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi serta seluruh jajaran.
2. Bapak **Dr. Nunu Burhanuddin M. Ag** selaku Dekan Fakultas FTIK Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi serta seluruh jajaran.
3. Bapak **Fauzan, M. Ag** selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
4. Ibuk **Fauzan, M. Ag** selaku dosen penasehat akademik yang dengan penuh perhatian telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan akademik sejak pertama kali penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas FTIK
5. Bapak **Drs. Khairuddin, M.Pd** selaku pembimbing I dan bapak **Budi Santosa, SAg, M. Pd** selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan arahan serta bimbingan yang maksimal kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap dosen Fakultas FTIK Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, membimbing, serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. *Jazaakumullaahu khairan katsiran.*
7. Pimpinan serta karyawan/i perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan pelayanan terbaik bagi penulis dalam mencari bahan-bahan untuk menyusun skripsi ini.
8. Sahabat Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu, khususnya untuk saudaraku Alfi Wahyudi

M, Romi Eka Putra, Nofrianto, dan Renda Adianda yang selalu memotivasi dan banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT. penulis mengucapkan alhamdulilah dan kepada para pihak yang telah penulis sebutkan, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga jasa dan budi baiknya menjadi amal jariyah dan dibalasi oleh Allah SWT. dengan pahala yang berlipat ganda. Hanya kepada Allah SWT jualah penulis memohon ampunan dan petunjuk dari segala kesalahan. Dengan harapan semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya. *Aamiin yaa Rabbal 'Aalamiin.*

Bukittinggi, 02 Agustus 2018 M
19 Dzulqi'dah 1439 H

Penulis

Alpan Wahyudin
NIM. 2114.182

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

KATA PENGANTAR.....

DAFTAR ISI.....

ABSTRAK .....

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Identifikasi Masalah..... 8
C. Batasan Masalah..... 9
D. Rumusan Masalah..... 9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 10
F. Penjelasan Judul..... 10
G. Sistematika Penulisan 11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kenakalan Remaja 13
1. Pengertian Remaja 13
2. Perkembangan Masa Remaja..... 16
3. Jenis Kenakalan Remaja 18
4. Faktor Kenakalan Remaja..... 21
5. Usaha Pencegahan Kenakalan Remaja..... 28
B. Pencegahan Kenakalan Remaja Oleh Keluarga 34
1. Pengertian Keluarga..... 34

2. Fungsi Keluarga 37
3. Upaya Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja 39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 49
B. Lokasi Penelitian 49
C. Informan Penelitian 49
D. Teknik Pengumpulan Data 50
1. Observasi 50
2. Wawancara 50
3. Dokumentasi 51
E. Teknik Analisis Data 51
F. Teknik Pengujian Keabsahan Data 52

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum 53
1. Kondisi Geografis 53
2. Topografis 54
3. Hidrologi dan Iklim 54
4. Demografis 54
5. Potensi Nagari 56
6. Keadaan Agama, Pendidikan, Adat Istiadat, Ekonomo, dan Struktur Pemerintahan Masyarakat 58
B. Temuan Khusus 62
1. Kepercayaan 62
2. Kemurnian Hati 65
3. Kemampuan Mengerti Dan Menghayati Perasaan Remaja. 67
4. Kejujuran 68
5. Mengutamakan Persepsi Remaja 70
6. Memberikan Pendidikan Agama 72
7. Penerapan Pola Asuh Islami 74

BAB V HASIL PENELITIAN

A. Kesimpulan 77

B. Saran..... 79

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul ”**Pencegahan Kenakalan Remaja Oleh Keluarga di Jorong Taluak Anjalai Simpang Tanjuang Nan IV Kec. Danau Kembar Kab. Solok**”. Yang disusun oleh Alpan Wahyudin, Nim 2114.182. Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Bukittinggi, tahun 2018.

Latar belakang penulisan skripsi ini karena adanya kenakalan remaja di Jorong Taluak Anjalai, berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Jorong Taluak Anjalai penyebab terjadinya kenakalan remaja disebabkan oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak mempunyai waktu bersama anak-anak mereka yang pada akhirnya anak terlalu diberi kebebasan oleh orang tuanya.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah adalah penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bersifat kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari perilaku yang diamati. Sementara teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan kunci dalam penelitian ini adalah remaja dan orang tua serta ulama, ninik mamak, kepala jorong dan ketua pemuda sebagai informan pendukung.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, diketahui bahwa: 1)kurangnya kepercayaan remaja kepada orang tuanya karena mereka beranggapan adanya kebohongan dalam setiap bantuan yang diberikan. 2)remaja yang kurang yakin bahwa bantuan yang diberikan oleh orang tua tidak murni dari hati karena setiap orang tua memberikan bantuan pasti memiliki syarat-syarat kepada remaja. 3)menurut remaja yang lebih mengerti dan memahamai setiap masalah yang dihadapi adalah teman-temannya karena cara berfikir orang dewasa berbeda dengan remaja. 4)remaja menginginkan penolongnya menyampaikan apa adanya termasuk hal-hal yang kurang menyenangkan karena remaja kurang bisa menerima hal-hal yang padanya disalahkan sementara pada orang lain tidak. 5)dalam upaya pencegahan kenkalan remaja orang tua harus mengerti tentang persepsi dari seorang remaja. 6)peran penting yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja adalah menanamkan pendidikan agama pada jiwa remaja. 7)maksimalnya sebuah pendidikan agama ketika orang tua memiliki pola asuh islam dalam mendidik anak-anaknya semenjak dalam kandungan sampai masa dewasa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep tentang"remaja", bukanlah berasal dari bidang hukum melainkan berasal dari bidang ilmu-ilmu sosial lainnya, seperti Antropologi, sosiologi, psikologi, dan paedagogi. Kecuali itu konsep remaja juga merupakan konsep yang relatif baru, yang muncul kira- kira setelah era industrialisasi merata di negara- negara Eropa, Amerika Serikat, dan negara- negara maju lainnya. Dengan perkataan lain, masalah remaja baru menjadi perhatian ilmu-ilmu sosial dalam seratus tahun terakhir ini saja. Tidak mengherankan kalau dalam berbagai undang- undang yang ada di negara di dunia tidak dikenal istilah "remaja".[1] Di Indonesia sendiri, konsep "remaja" tidak dikenal dalam sebagian undang- undang yang berlaku. Hukum Indonesia hanya mengenal anak- anak dan dewasa walaupun batasan yang diberikan untuk itu pun bermacam- macam.[2]

Hukum perdata, misalnya, memberikan batasan usia 21 tahun untu menyatakan kedewasaan seseorang. Di bawah usia tersebut seseorang masih membutuhkan wali (orang tua) untuk melakukan tindakan hukum perdata. Di sisi lain, hukum pidana memberi batasan 18 tahun sebagai usia dewasa. Beberapa undang- undang lain juga tidak mengenal istilah remaja, Undang-

[1] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2008), hal. 5.

[2] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*,..., hal. 6.

Undang Kesejahteraan Anak (UU No. 4/1979) misalnya, menganggap semua orang di bawah usia 21 tahun dan belum menikah sebagai anak- anak.

Dalam hubungan dengan hukum ini, tampaknya hanya undang- undang perkawinan saja yang mengenal konsep "remaja" walaupun secara tidak terbuka.[3] Usia minimal untuk suatu perkawianan menurut Undang- Undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 7 menyatakan bahwa: "calon suami sekurang-kurangnya berumur 19 tahun dan calon isteri sekurang- kurangnya berumur 16 tahun. Maka, waktu antara 16 dan 19 tahun inilah yang dapat di sejajarkan dengan remaja dalam ilmu- ilmu sosial lainnya. Begitu juga yang terdapat dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 98 yang menyatakan bahwa: "Batas usia anak yang mampu berdiri sendiri atau dewasa adalah 21 tahun"[4], jadi bisa diartikan bahwa seseorang yang belum berusia 21 tahun termasuk kepada anak- anak atau remaja.

Remaja adalah transisi antara masa kanak-kanak menuju dewasa. Posisi sebagai transisi menyebabkan posisi ini labil. Prosesnya di mulai ketika terjadi perubahan masa kanak-kanak memasuki pubertas. Pubertas sendiri terjadi akibat meningkatnya hormon di dalam aliran darah sebagai respon atas isyarat dari hypothalumus daerah otak. Sepanjang masa kanak-kanak, baik fisik anak laki-laki maupun perempuan sebenarnya memproduksi hormon androgen dan estrogen dalam tingkat yang sama.[5]

[3] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*,..., hal. 5.
[4] Tim Penyusun, *Kompilasi Hukum Islam*, (Permata Press, 2011), h. 31
[5] EB Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja,* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), hal. 14

Seperti diketahui, standar moral dan nilai-nilai anak-anak remaja, sebagian besar berasal dari orang tua mereka. Prasaan harga diri mereka mencerminkan pandangan orang tua mereka. Jika nilai-nilai yang diajarkan sekolah sama dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua, mereka tidak akan menemukan kesukaran untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari identitas mereka. Sebaliknya, jika nilai-nilai dari orang tua bertentangan dengan nilai-nilai yang diperoleh dari luar, mereka akan mengalami konflik akibat kesulitan dalam mengadopsi sistem nilai yang berbeda menjadi acuan tata nilai mereka.[6]

Kenakalan remaja merujuk pada tindakan pelanggaran suatu hukum atau peraturan oleh seorang remaja. Pelangggaran hukum atau peraturan bisa termasuk pelanggaran berat seperti membunuh atau pelanggaran seperti membolos dan mencontek. Pembatasan mengenai apa yang termasuk sebagai kenakalan remaja mungkin dapat dilihat dari tindakan yang diambilnya: tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial, tindakan pelanggaran ringan (*status offenses*), dan tindakan pelanggaran berat (*index offenses*).

Penyebab kenakalan remaja bisa digolongkan menjadi faktor sosiologis, faktor psikologis, dan faktor biologis. Ketiga faktor ini berperan dalam menunjang atau menghambat munculnya kenakalan remaja. Dari ketiga faktor ini, terlihat satu benang merah yang terentang dari satu faktor ke faktor lainnya. Hal ini berkaitan dengan orang tua. Sementara itu, faktor biologis

[6] EB Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*,...,hal. 14

menyiratkan adanya hubungan atau pengaruh genetik yang tentu saja diperoleh dari orang tua terhadap remaja delinkuen. Sangat menarik untuk mengupas secara lebih mendalam mengenai peranan orang tua dalam kasus delinkuensi remaja terutama bila dikaitkan dengan usaha mencegah dan menangani kenakalan atau dilenkuensi remaja.[7]

Lingkungan keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk keagamaan. Pengalaman hidup bersama dalam lingkungan keluarga akan memberi andil yang besar dalam pembentukan kepribadian anak. Apakah anak akan berkepribadian yang kuat dan menghargai pribadinya atau menjadi anak yang berkepribadian lemah tergantung kepada latar belakang pengalamannya di lingkungan keluarga.

Keluarga yang harmonis, rukun, dan damai akan mempengaruhi kondisi psikologis dan karakter seorang anak. Begitupun sebaliknya, anak yang kurang berbakti bahkan melakukan tindakan di luar moral kemanusiaan, hal ini dipicu oleh ketidakharmonisan dalam lingkungan keluarga.[8]

Dalam rangka menangani masalah remaja adakalanya dilakukan terapi sekaligus terhadap seluruh atau sebagian anggota keluarga (ayah, ibu, dan anaknya). Biasanya hal ini dilakukan jika dinilai bahwa masalah yang dihadapi remaja berkaitan erat dengan prilaku atau dengan cara-cara pendekatan yang dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya dirumah terhadap

[7] Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hal. 279

[8] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2013), hal. 64

remaja yang bermasalah itu. Tujuan dari teknik terapi keluarga ini adalah agar keluarga sebagai satu kesatuan bisa berfungsi dengan lebih baik dan setiap anggota keluarga bisa menjalankan perannya masing-masing yang saling mendukung dan saling mengisi dengan anggota keluarga yang lain.[9]

Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memeberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orangtua selalu dilihat,dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.[10]

Nilai religius pada anak tidak cukup diberikan melalui pelajaran, pengertian, penjelasan, dan pemahaman. Kemudian, membiarkan anak berjalan sendiri. Penanaman nilai religius pada anak memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu, terutama ketika anak merasakan ketidakberdayaannya atau ketika anak sedang mengalami masalah yang dirasakannya berat. Maka, kehadiran orangtua dalam membimbingnya akan sangat berarti dan berkesan bagi anak-

[9] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*,..., hal. 239

[10]Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*,..., hal. 80

anaknya[11] terutama bimbingan orang tua mananamkan pendidikan agama dalam kepribadian seorang remaja.

Pendidikan agama sangat penting diberikan kepada remaja, karena agama dapat menjadi sarana untuk membentengi diri remaja dari perbuatan yang menyimpang dan negatif. Pendidikan agama dalam arti pembinaan kepribadian, sebenarnya telah dimulai sejak anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Keadaan orang tua ketika anak dalam kandungan, mempengaruhi jiwa anak yang lahir nanti, hal ini banyak terbukti dalam perawatan jiwa.[12]

Mengenai pendidikan ini diatur dalam ketentuan Negara yang tertuang dalam Garis -Garis Besar Haluan Negara (Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor: IV/MPR/1978 dinyatakan: pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersam antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.[13] Pendidikan terhadap anak atau remaja ini berfungsi untuk menanamkan konsep diri terhadap anak atau remaja. Apabila remaja memiliki konsep diri yang positif maka akan mencetak remaja yang lebih optimis, penuh percaya diri, dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya, tapi sebaliknya apabila anak- anak memiliki konsep diri yang negatif, maka ia akan meyakini dan memandang dirinya lemah, gagal, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup yang berakibat timbulnya kenakalan remaja.

[11] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*: *Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, ..., hal. 85

[12] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 126

[13] Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 263

Pembentukan konsep diri ini juga mempunyai tujuan untuk menjadikan remaja dengan kepribadian yang bertakwa dan mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam ajaran islam bahwa manusia itu sebagai khalifah di muka bumi yang terdapat dalam Q.S al- Baqarah: 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لا تَعْلَمُونَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

Berdasarkan studi awal yang penulis lakukan di Jorong Taluak Anjalai, Penulis menemukan beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan remaja di daerah tersebut, diantaranya masih ada yang menggunakan lem (menghisap berbagai macam merek lem), dan sering keluar malam sedangkan mereka masih berada dalam usia sekolah yang tentu saja dapat menggaggu pada pendidikan mereka di sekolah.[14]

Dilihat dari sisi keluarga, Penulis melihat bahwa Orangtua di Jorong Taluak Anjalai tampak berlepas tangan terhadap perilaku anak mereka sendiri. Orang tua lebih menyibukkan diri pada usaha mereka masing-masing dan hanya menyerahkan secara penuh untuk perubahan sikap tersebut kepada guru di sekolah, sedangkan untuk mencapai perubahan sikap tersebut disamping dari pihak sekolah melalui pendidikan, peran keluarga lebih dominan terhadap

[14] Wawancara dengan Nashrullah, Niniak Mamak, Sabtu, 23 Desember 2017, di Jorong Taluak Anjalai

pembentukan karakter anak karena anak lebih banyak tinggal dirumah dari pada di sekolah sendiri.[15]

Dilihat dari segi kebebasan dalam berkehidupan, anak di Jorong Taluak Anjalai anak terlalu diberi kebebasan oleh orang tua tidak hanya dalam pendidikannya sendiri, akan tetapi untuk pergaulan remaja mereka sendiri kurang mendapat perhatian dari keluarganya, sehingga anak mudah terkontaminasi pengaruh dari luar seperti kenakalan remaja yang akan berdampak pada psikologis anak itu sendiri. Kurangnya kontrol orang tua dalam melihat pergaulan anak di dunianya juga berdampak pada mudahnya pengaruh negatif masuk kepada anak itu sendiri.[16]

Perlunya pendidikan agama dalam keluarga oleh keluarga anak sendiri tentu saja akan membantu anak untuk berfikir kembali terhadap apa yang akan mereka lakukan. Orang tua sebagai guru pertama seorang anak, seharusnya bisa membimbing anak mereka dengan ajaran agama, karena dengan demikian akan membuat anak tidak terjerumus ke dalam kenakalan remaja itu sendiri. Dari beberapa masalah yang penulis uraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat suatu karya ilmiah yang berjudul "Pencegahan Kenakalan Remaja Oleh Keluarga di Jorong Taluak Anjalai Simpang Tanjuang Nan IV"

[15] Wawancara dengan Nashrullah, Niniak Mamak, Sabtu, 23 Desember 2017, di Jorong Taluak Anjalai

[16] Wawancara dengan Syahrial, Ketua Pemuda, Senin, 2 April 2018, di Jorong Taluak Anjalai

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalahnya adalah:

1. Banyaknya orang tua yang sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga tidak mempunyai waktu untuk anak mereka.
2. Anak terlalu diberi kebebasan oleh orang tua.
3. Kurangnya pemahaman orang tua tentang keagamaan.
4. Buruknya hubungan orang tua dengan anak yang menyebabkan perilaku anak menyimpang.
5. Banyaknya orang tua yang menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya ke sekolah.
6. Kurang harmonisnya hubungan antara orang tua (suami istri).
7. Banyaknya remaja melakukan perilaku menyimpang disebabkan karena salah pergaulan.
8. Kurangnya fungsi sekolah sebagai pranata kontrol.
9. Kurangnya kontrol diri pada remaja yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang.
10. Kurangnya dukungan orang tua dalam menyalurkan hobi dan bakat anak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis membatasi masalah penelitian tentang Pencegahan Kenakalan Remaja Oleh Keluarga di Jorong Taluak Anjalai Simpang Tanjuang Nan IV.

D. Rumusan Masalah

Dengan pembatasan masalah tersebut maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana upaya keluarga dalam pencegahan kenakalan remaja di Jorong Taluak Anjalai ?

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga khususnya untuk mencegah kenakalan remaja.

2. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Bagi Penulis

Dapat menjadi tambahan wawasan dalam hal pencegahan tehadap kenakalan remaja melalui pendidikan agama dalam keluarga.

b. Bagi Pihak Universitas

Dapat dijadikan sebagai referensi dan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

1. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi keluarga di Jorong Taluak Anjalai untuk mengatasi kenakalan remaja.

2. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan untuk mengembangkan konsep dalam memperbaiki kenakalan remaja.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami dan membaca hasil penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan arti dari beberapa istilah yang dipandang perlu antara lain:

Pencegahan : Suatu usaha yang dapat dilakukan untuk tidak melakukan sesuatu

Keluarga : Unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat di bawah satu atap dan saling ketergantungan.

Kenakalan : Tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum. [17]

Remaja : Transisi antara masa kanak-kanak menuju dewasa.[18]

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi secara utuh adalah Pencegahan Kenakalan Remaja Oleh Keluarga di Jorong Taluak Anjalai Simpang Tanjuang Nan IV.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika diperlukan untuk lebih jelas dan terarahnya penulisan proposal ini, maka penulis menyusun sistematika penulisannya seperti ini:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

[17] Sarlito W. Sarwono, *Psikilogi Remaja, ...*, hal. 251
[18] EB Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja,..*, hal. 14

BAB II merupakan landasan teori. Dari bab ini penulis mengulas tentang bagaimana pentingnya belajar bagi seorang peserta didik dan metode guru dalam belajar yang tidak terlepas dari nilai-nilai dan norma agama dan masyarakat.

BAB III merupakan metodologi penelitian, yaitu bagaimana penulis mendapatkan atau cara dalam memperoleh informasi dari penelitian dan tempat penelitian,informan penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Remaja

Seringkali dengan gampang orang mendefenisikan remaja sebagai periode transisi antara masa kanak- kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya, dan sebagainya. Mendefenisikan remaja ternyata tidak semudah itu,[19] dalam buku psikologi perkembangan yang berbeda- beda penggunaan istilah-istilah kadang-kadang juga berbeda tetapi mempunyai pengertian yang sama/ hampir sama.[20]

Penggunaan istilah untuk menyebutkan masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa, ada yang memberi istilah: *puberty* (Inggris), *puberteit* (Belanda), *pubertas* (Latin), yang berarti kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian. Ada pula yang menggunakan istilah *Adulescentio* (Latin) yaitu masa muda. Istilah *Pebescence* yang berasal dari kata *pubis* yang di maksud *pubishair* atau rambut disekitar kemaluan.[21] Dengan tumbuhnya rambut itu suatu pertanda masa kanak-kanak berakhir dan menuju kematangan/kedewasaaan seksual.

[19] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 2.

[20] Sri Rumini dkk, *Perkembangan Anak dan Remaja,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 53.

[21] Sri Rumini dkk, *Perkembangan Anak dan Remaja,* ..., hal. 53.

Batasan masa remaja dari berbagai ahli memang sangat bervariasi, disini dapat diajukan batasan: Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa.[22]

Konsep tentang ”remaja”, bukanlah berasal dari bidang hukum melainkan berasal dari bidang ilmu-ilmu sosial lainnya, seperti Antropologi, sosiologi, psikologi, dan paedagogi. Kecuali itu konsep remaja juga merupakan konsep yang relatif baru, yang muncul kira- kira setelah era industrialisasi merata di negara- negara Eropa, Amerika Serikat, dan negara-negara maju lainnya. Dengan perkataan lain, masalah remaja baru menjadi perhatian ilmu- ilmu sosial dalam seratus tahun terakhir ini.[23] Tidak mengherankan kalau dalam berbagai undang- undang yang ada di negara di dunia tidak dikenal istilah “remaja”.[24] Di Indonesia sendiri, konsep “remaja” tidak dikenal dalam sebagian undang- undang yang berlaku. Hukum Indonesia hanya mengenal anak- anak dan dewasa walaupun batasan yang diberikan untuk itu pun bermacam- macam.[25]

Hukum perdata, misalnya, memberikan batasan usia 21 tahun untu menyatakan kedewasaan seseorang. Di bawah usia tersebut seseorang masih membutuhkan wali (orang tua) untuk melakukan tindakan hukum perdata. Di sisi lain, hukum pidana memberi batasan 18 tahun sebagai usia dewasa. Beberapa undang- undang lain juga tidak mengenal istilah remaja, Undang-

[22] Sri Rumini dkk, *Perkembangan Anak dan Remaja*,..., hal. 54.
[23] Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), Cet-1, hal.52
[24] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*,..., hal. 5.
[25] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*,..., hal. 6.

Undang Kesejahteraan Anak (UU No. 4/1979) misalnya, menganggap semua orang di bawah usia 21 tahun dan belum menikah sebagai anak-anak.

Dalam hubungan dengan hukum ini, tampaknya hanya undang-undang perkawinan saja yang mengenal konsep "remaja" walaupun secara tidak terbuka. Usia minimal untuk suatu perkawianan menurut undang-undang tersebut adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria. Maka, waktu antara 16 dan 19 tahun inilah yang dapat di sejajarkan dengan remaja dalam ilmu- ilmu sosial lainnya.[26]

Berdasarkan pernyataan diatas dapat di artikan remaja adalah transisi antara masa kanak- kanak menuju dewasa. Posisi sebagai transisi menyebabkan posisi ini labil. Prosesnya dimulai ketika terjadi perubahan masakanak- kanak memasuki pubertas. Pubertas sendiri terjadi akibat meningkatnya hormon di dalam aliran darah sebagai respon atas isyarat dari hyphotalamus daerah otak.[27]

Jadi dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa yang mengalami semua perkembangan aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa dan konsep remaja bukanlah berasal dari hukum melainkan berasal dari bidang ilmu-ilmu sosial seperti Antropologi, sosiologi, psikologi, dan paedagogi. Konsep remaja juga merupakan konsep yang relatif baru, yang muncul kira-kira

[26] Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik,...*, Cet-1, hal.52

[27] Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja,* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), hal. 14.

setelah era industrialisasi di negara-negara Eropa, Amerika Serikat, dan negara-negara maju lainnya.

2. Perkembangan Masa Remaja

Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas dan perannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Masa ini dapat dirinci menjadi beberapa masa, yaitu masa praremaja, masa remaja, dan masa remaja akhir. Sementara Hurlock mengistilahakan masa remaja tersebut dengan masa prapuber, masa puber, dan masa pascapuber.[28]

a. Masa pra remaja

Masa praremaja biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Masa ini ditandai dengan sifat- sifat negatif pada si remaja sehingga seringkali masa ini disebut dengan masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, dan pesimistis. Secara garis besar sifat- sifat negatif ini dapat diringkas, yaitu:[29]

1) Negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun mental.
2) Negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif positif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif).

b. Masa remaja

Pada masa ini mulai tumbuh didalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan

[28] Sri Rumini dkk, *Perkembangan Anak dan Remaja*,..., hal. 54.

[29] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), Cet- 1, hal. 429

menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja- puja sehingga masa ini disebut masa merindu puja.[30].

Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga. Ada empat perubahan yang sama yang bersifat universal. *Pertama*, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja. *Kedua*, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah baru yang timbul nampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan maslah yang di hadapi sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya. *Ketiga*, dengan berubahnya minat dan perilaku, maka nilai- nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak- kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Misalnya, sebagian besar remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan petunjuk popularitas yang lebih

[30] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan,...*, hal. 429

penting daripada sifat- sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman-teman sebaya. Sekarang mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas. *Keempat,* sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggungjawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggungjawab tersebut.[31]

c. Masa remaja akhir

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu kedalam masa dewasa.[32]

Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan masa remaja bisa dibagi menjadi beberapa masa, *Pertama*: Masa pra remaja, yang biasanya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat. *Kedua*: masa remaja, pada masa ini sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja. *Ketiga*: masa remaja akhir, setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya maka berakhirlah masa remaja dan masuk kedalam masa dewasa.

3. Jenis Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dalam istilah psikologi disebut *"juvenile delinquncy"*. *Juvenile* berarti anak sedang *delinquency*, maksudnya,

[31] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan,* Alih Bahasa, Istiwidayanti, dkk, Editor: Ridwan Max Sijabat, ..., hal. 207.

[32] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan,...*, hal. 430

penjahat anak atau anak jahat atau kenakalan remaja juga diartikan dengan perilaku yang menyimpang atau melanggar hukum. di antara bentuk kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:[33]

a. Kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran terhadap hukum. Kenakalan tersebut termasuk amoral, asosial maupun anorma, yaitu pelanggaran terhadap moral, dan melanggar terhadap aturan dan norma yang berlaku dimasyarakat, serta pelanggaran terhadap aturan dalam agama. Contohnya pergaulan buruk, baca buku porno, dan lain lain.
b. Kenakalan yang dapat digolongkan terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal, seperti percobaan pembunuhan, mencuri, merampok, dan lain-lain.

Sementara Jansen membagi kenakalan remaja kepada 4 jenis, yaitu:[34]

a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencurian, pemerasan, dan lain-lain.
c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat.
d. Kenakalan yang melawan status, seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos.

[33] Rifa Hidayah, *Psikologi Pegasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), Cet-1, hal. 248

[34] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*,..., hal. 209

Sementara dalam perspektif Islam di antara bentuk tindakan kenakalan remaja yang terjadi termasuk larangan sosial dan hukum merupakan sebagian larangan yang dimuat didalam Al-Quran, yaitu:[35]

a. Termuat dalam Al-Quran suart al-Ankabut ayat 28-29, dimana semua pelanggaran terhadap perintah agama termasuk bentuk kenakalan. Dalam surat al-Ankabut ayat 28-29 ini mengandung isyarat bahwa bentuk kenakalan itu dapat berupa perampasan, penyalahgunaan seks, tidak sopan, dan berbuat hal yang merugikan orang lain.
b. Termuat dalam Al-Quran surat Yusuf ayat 8-18 yang didalamnya ada kisah antara putra Nabi Ya'kub yaitu bahwa kenakalan dapat berupa merencanakan tindakan makar, membohong kepada orang tua, menentang orang tua, penipuan, menyakiti orang lain, meyakinkan orang dengan hal-hal palsu.
c. Menentang dan membangkang terhadap orang tua (Quran surat Hud ayat 42)
d. Berkata kotor (Quran surayt an-Nisa' ayat 148)
e. Merencanakan kejahatan sebagai bentuk kenakalan (Quran surat al-Fathir ayat 10)

Apapun bentuk kenakalan yang dilakukan, remaja memerlukan benteng diri sebagai upaya penanggulangan remaja. Salah satu bekal yang harus dimiliki adalah lewat penanaman agama yang dimiliki oleh remaja.

[35] Rifa Hidayah, *Psikologi Pegasuhan Anak*,..., hal. 249

Sebab bila pada masa remaja maupun mengembangkan potensi dengan baik maka remaja akan memperoleh kebahagiaan.[36]

Jadi dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja bisa dibagi menjadi dua bagian, pertama: Kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran terhadap hukum seperti amoral, asosial, maupun anorma dan pelanggaran terhadap norma masyarakat dan norma agama. Contohnya pergaulan buruk, membaca buku porno, dan lain-lain. Kedua: kenakalan yang dapat digolongkan terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal. Contohnya percobaan pembunuhan, mencuri, merampok, dan lain-lain.

4. Faktor Kenakalan Remaja

Faktor penyebab kenakalan remaja sendiri dapat dikelompokkan menjadi tiga fakrtor, yaitu faktor sosiologis, faktor psikologis, da faktor biologis. Ketiga faktor ini saling berintegrasi antara satu dengan yang lainnya sehingga mendorong terjadinya delinkuensi.[37]

a. Faktor sosiologis

Faktor sosiologis dari kenakalan remaja merupakan aktor eksternal yang menunjang terjadinya kenakalan remaja, sehingga dapat dikatakan adanya suatu lingkungan yang delinkuen yang mempengaruhi remaja tersebut. Termasuk didalamnya adalah latar belakang keluarga, komunitas dimana remaja berada, dan lingkungan sekolah.

[36] Rifa Hidayah, *Psikologi Pegasuhan Anak, ...,* hal. 249

[37] Singgih D. Gunarsa, *Dari Anaka Sampai Usia Lanjut,* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), Cet- 2, hal. 273

Keluarga dari mana remaja berasal dapat mempengaruhi kemungkinan remaja menjadi delinkuen atau tidak. Keluarga yang kurang memiliki kohesivitas (kekurangdekatan hubungan antar anggota keluarga), hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga, merupakan suatu prediktor akan kemungkinan timbulnya delinkensi. Nilai-nilai yang dipegang atau dipercayai keluarga tentu saja tentu saja mempengaruhi nilai pada remaja.[38]

Komunitas tempat remaja berada juga mempengaruhi remaja tersebut, termasuk diantaranya adalah nilai-nilai yang dipercayai oleh komunitas tersebut,. Apakah komunitas tersebut menekankan pada nilai-nilai moral seperti kejujuran dan kerja keras, tentulah semua ini akan mempengaruhi remaja dalam mengambil suatu tindakan. Terutama, bila alam komunitas tersebut terdapat banyak model yang melakukan tindakan kriminal serta kurangnya ketegasan hukuman atas tindakan yag mereka lakukan, maka para remaja akan menjadi lebih berani megikuti contoh yang negatif itu.[39]

Sekolah juga memiliki peran penting dalam menunjang terjadinya kenakalan remaja. Karena sekolah merupakan suatu hal yang pentig bagi remaja, karena disekolah remaja bertemu dengan teman-teman sebaya yang sedang berada pada tahap perkembangan yang sama dengan dirinya. Sekolah juga dapat membentuk perkembangan kepribadian dan sosial remaja. Sekolah yang terlalu menuntut remaja untuk menjadi

[38] Singgih D. Gunarsa, *Dari Anaka Sampai Usia Lanjut*,..., hal. 273
[39] Singgih D. Gunarsa, *Dari Anaka Sampai Usia Lanjut*,..., hal. 273

seperti yang diharapkan sekolah tanpa memperhatikan kemampuan remaja akan membuat remaja akan merasa tertekan. Seseorang yang merasa tertekan tentu akan berusaha keluar dari tekanan tersebut dengan berbagai cara. Bagi remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri disekolah, tidak dapat menyesuaikan diri dengan program sekolah dan dengan gurunya, mungkin ia akan menjadi lebih sering membolos sekolah, membuat ribut dikelas, dan tindakan yang lainnya.[40]

Ketiga faktor sosiologis ini saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Bila keadaan latar belakang keluarga sudah mendukung delinkuensi ditambah dengan lingkungan atau komunitas yang buruk, dan kegagalan dari pihak sekolah untuk menerima dan menolong siswa, maka kemungkinan akan sangat besar bagi remaja untuk menjadi delinkuen. Namun, bila hanya salah satu faktor saja yang memdukung untuk terjadinya delinkuensi, seperti lingkungan atau komunitas yang buruk, tetapi faktor lainnya tidak mendukung untuk terjadinya delinkuensi, seperti keluarga yang menekankan niai-nilai yang baik dan benar atau sekolah yang dapat memberikan kegiatan-kegiatan bermakana bagi remaja, maka kemungkinan terjadinya delinkuensi dapat dikurangi.[41]

b. Faktor psikologis

Faktor psikologis dari kenakalan remaja meliputi hubungan remaja dengan orang tua dan faktor kepribadian remaja itu sendiri. Salah satu penyebab terjadinya delinkuensi terletak pada perlakuan orang tua

[40] Singgih D. Gunarsa, *Dari Anaka Sampai Usia Lanjut, ...,* hal. 274
[41] Singgih D. Gunarsa, *Dari Anaka Sampai Usia Lanjut ,...,* hal. 275

terhadap anak pada masa pra sekolah. Apa yang sering kali terlihat adalah penolakan dari orang tua terhadap anaknya, baik dari pihak ibu atau pihak ayah. Pengabaian (*neglect*) dari orang tua dapat dimasukan kedalam hal ini sebagai indikator adanya penolakan dari orang tua. Pengabaian (*neglect*) dapat dibedakan menjadi lima jenis:[42]

1) Pengabaian fisik (*physical neglect*): meliputi kegagalan dalam memenuhi kebutuhan atas makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang memadai.
2) Pengabaian emosional (*emotional neglect*): meliputi perhatian, perawatan, kasih sayang, dan afeksi yang tidak memadai dari orang tua, atau kegagalan untuk memenuhi kebutuhan remaja akan penerimaan, persetujuan, dan persahabatan.
3) Pengabaian intelektual (*intellectuak neglect*): termasuk didalamnya kegagalan untuk memberikan pengalaman yang menstimulasi intelek remaja, membiarkan remaja bolos sekolah tanpa alasan apapun, dan semacamnya.
4) Pengabaian sosial (*social neglect*): meliputi pengawasan yang tidak memadai atas aktifitas sosial remaja, kurangnya perhatian dengan siapa remaja bergaul, atau karena gagal mengajarkan atau mensosialisasikan kepada remaja mengenai bagaimana bergaul secara baik dengan orang lain.

[42] Singgih D. Gunarsa, *Dari Anaka Sampai Usia Lanjut, ...,* hal. 275

5) Pengabaian moral (*moral neglect*): kegagalan dalam memberikan contoh moral atau pendidikan moral yang positif kepada remaja.

Faktor kepribadian remaja juga dapat menjadi penyebab seorang remaja melakukan tindakan delinkuen. Harga diri yang rendah, kurangnya kontrol diri, deprivasi akan kasih ayang, atau bahkan adanya psikopatologi, merupakan hala-hal yang termasuk dalam faktor kepribadian. Teori perkembangan dari Erikson mengatakan bahwa masa remaja merupakan tahap ketika krisis identitas harus diselesaikan. Perubahan biologis pada remaja menyebabkan perubahan dalam espektasi atau harapan sosial pada mereka. Pada masa ini sebenarnya diharapkan bahwa remaja dapat mengintegrasikan suatu perasaan konsistensi dalam hidup (*a sense of consistency*) dengan diri mereka serta menemukan identitas peran mereka. Remaja yang merasa gagal atau tidak mampu untuk memenuhi identitas peran yang dibebankan kepada mereka akan memilih jalan pengembangan identitas yang negatif. Mereka mungkin memilih mengambil peran sebagai delinkuen.[43]

Kurangnya kontrol diri pada remaja juga merupakan salah satu penyebab terjadinya delinkuensi. Remaja yang delinkuen mungkin gagal mempelajari tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak; mungkin mereka mengetahui perbedaan antara tingkah laku yang diterima dan yang tidak diterima, namun merekan gagal mengembangkan kontrol yang

[43] Singgih D. Gunarsa, *Dari Anaka Sampai Usia Lanjut, ...,* hal. 277

memadai untuk menggunakan perbedaan tersebut dalam bertingkah laku.[44]

Deprivasi kasih sayang remaja sangat berkaitan dengan pengasuhan dari orang tua. Deprivasi kasih sayang ini mungkin mempengaruhi konsep diri dari remaja yang bersangkutan. Remaja yang mengalami deprivasi kasih sayang mungkin akan memiliki anggapan yang salah, misalnya: dirinya memang tidak pantas disayangi, dirinya adalah anak yang jahat sehingga tidak disayangi oleh orang tua, dan semacamnya. Dalam beberapa kasus delinkuensi merupakan simptom dari neurosis, seperti ketakutan (*fears*), kecemasan (*anxietis*), dan sikap bermusuhan (*hostilities*). Didapati ada remaja-remaja delinkuen yang menderita psikopatologi. Beberapa remaja menderita apa yang disebut sebagai *conduct disorders*, yaitu suatu gangguan yang melibatkan adanya pola perilaku agresi, argumentatif, menindas pihak yang lebih lemah secara fisik (*bullying*), ketidakpatuhan, iritabilitas, tindakan mengancam yang tinggi.[45]

c. Faktor biologis

Apa yang dimaksud dengan faktor biologis adalah pengaruh elemen fisik dan organik dari remaja sendiri. Elemen fisik, organik, atau biologis ternyata dapat berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap tindakan kenakalan remaja.[46]

[44] Singgih D. Gunarsa, *Dari Anaka Sampai Usia Lanjut* ,..., hal. 277
[45] Singgih D. Gunarsa, *Dari Anaka Sampai Usia Lanjut* ,..., hal. 278
[46] Singgih D. Gunarsa, *Dari Anaka Sampai Usia Lanjut* ,..., hal. 278

Pada beberapa remaja delinkuen didapati adanya kekurangmatangan perkembangan pada sistem belahan depan otak yang dapat meghasilkan difungsi neuorofisiologis dan tingkah laku delinkuen. Hal ini menyebabkan mereka tidak dapat bertindak berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.

Juga didapati bahwa kecenderungan pada delinkuensi sendiri mungkin merupakan sesuatu yang diwariskan (*inherited*). Beberapa karakteristik kepribadian seperti tempramen merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh genetik, sehingga terdapat kemungkinan bahwa seorang anak akan memiliki kecenderungan untuk bertindak kasar yang diturunkan oleh orang tuangnya.[47]

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kenakalan remaja sendiri dapat dikelompokkan menjadi tiga fakrtor: Pertama, Sosiologis, yaitu adanya suatu lingkungan yang delinkuen yang mempengaruhi remaja seperti latar belakang keluarga, komunitas remaja berada dan lingkungan sekolah. Kedua, faktor psikologis, faktor ini meliputi hubungan remaja dengan orang tua dan faktor kepribadian remja itu sendiri. Ketiga, faktor biologis, yaitu kenakalan yang dipengaruhi oleh genetik orang tuanya sendiri, sehingga terdapat kemungkinan bahwa seorang anak akan memiliki kecenderungan untuk bertindak kasar yang diturunkan oleh orang tuanya. Ketiga faktor ini saling berintegrasi antara

[47] Singgih D. Gunarsa, *Dari Anaka Sampai Usia Lanjut, ...,* hal. 279

satu dengan yang lainnya sehingga mendorong terjadinya delinkuensi atau kenakalan remaja.

5. Usaha Pencegahan Kenakalan Remaja

Dalam menghadapi remaja ada beberapa hal yang harus selalu diingat, yaitu bahwa jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak (*strumund drang*). Lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat (khususnya di kota-kota besar dan daerah-daerah yang sudah terjangkau sarana dan prasarana komunikasi dan perhubungan) yang mengakibatkan kesimpangsiuran norma (keadaan *anomie*). Kondisi intern dan ekstern yang sama-sama bergejolak inilah yang menyebabkan remaja memang lebih rawan daripada tahap-tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia.[48]

Untuk mengurangi benturan antar gejolak itu dan untuk memberi kesempatan agar remaja dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal, perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat sestabil mungkin, kususnya lingkungan keluarga. Keadaan keluarga yang ditandai dengan hubungan suami istri yang harmonis akan lebih menjamin remaja yang bisa melewati masa transisinya dengan mulus daripada jika hubungan suami istri terganggu. Kondisi di rumah tangga dengan adanya orang tua dan saudara-saudara akan lebih menjamin kesejahteraan jiwa remaja daripada asrama atau lembaga pemasyarakatan anak. Oleh karena itu, tindakan pencegahan

[48] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*,..., hal. 228

yang paling utama adalah berusaha menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga sebaik-baiknya.

Disamping faktor keluarga pengembangan pribadi remaja yang optimal juga perlu diusahakan melalui pendidikan khususnya sekolah. Pendidikan, yang pada hakikatnya merupakan proses pengalihan norma-norma. Jika dilakukan dengan sebaik-baiknya sejak usia dini, akan diserap dan dijadikan tolak ukur yang mapan pada saat anak memasuki usia remaja. Dengan perkataan lain, remaja yang sejak usia dini sudah dididik sedemikian rupa sehingga ia mempunyai nilai-nilai yang mantap dalam jiwanya akan berkurang gejolak jiwanya dan pada gilirannya akan bisa menghadapi gejolak diluar dirinya (di lingkungan) dengan lebih tenang.[49]

Dalam rangka pendidikan ini yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa remaja adalah lingkungan sekolah. Sekolah, selain berfungsi pengajaran (mencerdaskan anak didik) juga berfungsi pendidikan (transformasi norma). Dalam kaitan dengan fungsi pendidikan ini, peranan sekolah pada hakikatnya tidak jauh dari peranan keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik menghadapi masalah. Oleh karena itulah disetiap sekolah lanjutan ditunjuk wali kelas, yaitu guru-guru yang akan membantu anak didik jika menghadapi kesulitan dalam pelajarannya dan guru-guru BP (bimbingan dan penyuluhan), yaitu guru-guru yang terlatih untuk membantu anak didik yang mempunyai persoalan pribadi, persoalan keluarga dan sebagainya. Jika para guru itu bersama

[49] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*,..., hal. 229

dengan seluruh korps guru disekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, anak-anak didik disekolah itu yang berada dalam usia remaja akan cenderung berkurang kemungkinannya untuk terlibat dalam masalah yang bisa menyebabkan perilaku yang menyimpang.

Yang tidak kurang pentingnya untuk menjaga stabilitas perkembangan jiwa remaja adalah organisasi atau perkumpulan pemuda baik yang formal (gerakan pramuka, karang taruna, dan sebagainya), maupun yang informal (kelompok pemuda RT atau RW, kelompok belajar dan sebagainya). Akan tetapi, perlu diperhatikan jika organisasi atau kelompok itu sendiri tidak stabil, banyak gejolak atau terdiri dari teman-teman yang juag penuh gejolaknya (misalnya "geng", atau kumpulan orang tukang bergadang, dan sebagainya). Akibatnya, remaja yang bergabung dalam kelompok seperti itu justru akan meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang.[50]

Selanjutnya untuk mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang, bisa dilakukan usaha untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan kemampuan dan bakat-bakatnya masing-masing. Dengan adanya kemampuan khusus ini (misalnya dalam bidang teater, musik, olahraga, baca pusisi, dan sabagainya), maka remaja itu bisa mengembangakan kepercayaan dirinya. Hal itu karena ia menjadi terpandang (mendapatkan status dimata kawan-kawannya) dengan adanya kemampuannya itu. Ia tidak perlu bergantung pada orang lain untuk mendapatkan perhatian dari lingkungannya (perlu untuk mengembangkan

[50] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*,..., hal. 231

identitas dirinya). Akan tetapi, banyak orang tua atau pendidik yang meremehkan hal ini, karena tolak ukur mereka hanyalah keberhasilan remaja dalam pelajaran (angka rpor bagus, masuk rangking, lulus SMU, masuk universitas, dan sebagainya).[51]

Perilaku menyimpang remaja yang sudah bisa ditangani lagi oleh orang tua atau anggota keluarga, diperlukan upaya-upaya lain yang dapat menangani kenakalan atau perilaku menyimpang remaja. Upaya-upaya ini meliputi psikoterapi atau penanganan individual, keluarga, kelompok, dan pasangan.[52]

a. Penanganan individual

Remaja ditangani sendiri, dalam tatap muka empat mata dengan psikolog atau konselor. Kalaupun diperlukan informasi dari orang tua atau orang-orang lainnya, mereka diwawancara tersendiri pada waktu yang berlainan. Dalam penaganan secara individual ini bisa dilakukan beberapa macam teknik:[53]

1) Pemberian petunjuk atau nasihat (*guidance*)

Dalam hal ini konselor atau psikolog memanfaatkan pengetahuannya yang lebih banyak dari klien untuk memberikan informasi atau mencarikan jalan keluar mengenai hala-hal atau masalah yang belum diketahui oleh klien.

2) Konseling

[51] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*,..., hal. 231

[52] John W. Santrock, *Adolescence*, Penerjemah: Shinto B. Adelar, dkk, Editor: Wisnu C. Kristiaji, dkk, (Jakarta: Erlangga, 2003), Cet- 6, hal. 526

[53] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*,..., hal. 235

Konselor atau psikolog tidak mendudukan dirinya pada posisi yang lebih tau daripada kliennya, melainkan dari posisi yang sejajar mencoba bersama-sama klien memecahkan persoalannya. Tugas konselor atau psikolog dalam hal ini adalah menjadi mitra klien sebagai tempat penyaluran perasaan atau sebagai pedoman dikala bingung atau sebagai pemberi semangat dikala patah semangat.

3) Psikoterapi

Yang dimaksud dengan psikoterapi adalah menyembuhkan jiwa yang terganggu, mulai dari gangguan ringan seperti jiwa yang terkena stress sampai gangguan yang berat seperti *psikoneurosis* dan yang sangat berat seperti *psikosis*. Sasarannya adalah mengubah struktur kejiwaan klien agar ia mampu untuk lebih menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

b. Penanganan keluarga

Dalam rangka menangani masalah remaja adakalanya dilakukan terapi sekaligus terhadap seluruh atau sebagian anggota keluarga (ayah, ibu, dan anak-anak). Biasanya hal ini dilakukan jika dinilai bahwa masalah yang dihadapi remaja berkaitan erat dengan perilaku atau cara-cara pendekatan yang dilakukan orang tua atau anggota keluarga lainya dirumah terhadap remaja yang bermasalah itu. Tujuan dari teknik terapi keluarga ini adalah agar keluarga sebagai suatu kesatuan berfungsi dengan lebih baik dan setiap anggota keluarga bisa menjalankan

perannya masing-masing yang saling mendukung dan saling mengisi dengan anggota keluarga yang lain.[54]

c. Penanganan kelompok

Teknik yang hampir serupa dengan terapi keluarga adalah penanganan atau terapi kelompok. Tujuan dan dasar teorinya hampir sama juga dengan terpi keluarga. Anggota kelompok yang diterapi bersama-sama ini tidak perlu saling ada hubungan keluarga, tetapi bisa orang-orang lain. Biasanya konselor atau psikolog memilih orang-orang yang persoalannya sama, keluhannya sama, usia atau latar belakang keluarganya sama untuk dijadikan satu dalam satu kelompok terapi. Konselor atau psikolog bertugas merangsang anggota terapi kelompok itu untuk saling bertukar pikiran, saling mendorong, saling memperkuat motivasi, saling memecahkan persoalan, dan sebagainya. Dengan terapi kelompok ini selain masing-masing bisa belajar dari anggota kelompok lainnya masing-masing juga bisa menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalahnya.[55]

d. Penanganan pasangan

Jika dikehendaki terapi melalui hubungan yang intensif antara dua orang, juga bisa dilakukan terapi pasangan. Klien ditangani berdua dengan temannya, sahabatnya atau salah satu anggota keluarganya, dan sebagainya. Maksudnya adalah agar masing-masing bisa betul-betul

[54] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*,..., hal. 239
[55] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*,..., hal. 239

menghayati hubungan yang mendalam, mencoba saling mengerti, saling memberi, saling membela, dan sebagainya.[56]

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi remaja ada beberapa hal yang harus diingat, yaitu bahwa jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak maka untuk mengurangi benturan itu dan untuk memberi kesempatan agar remaja dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal, perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat sestabil mungkin, khususnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Keadaan keluaga yang ditandai dengan hubungan suami istri yang harmonis akan lebih menjamin remaja yang bisa melewati masa transisinya dengan mulus daripada jika hubungan suami istri terganggu. Dan begitu juga dengan anak yang telah dididik di sekolah sejak usia dini dengan sedemikian rupa sehingga ia mempunyai nilai-nilai yang mantap dalam jiwanya dan akan lebih tenang menghadapi gejolak diluar dirinya.

B. Pencegahan Keluarga pada Kenakalan Remaja

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami isteri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama di jinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita -cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin. Pengertian keluarga dapat di tinjau dari dimensi hubungan darah dan

[56] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*,..., hal. 240

hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu sama lainnya.[57] Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, yang juga disebutkan oleh George Murdock dalam bukunya *Social Structure,* keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi satu sama lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.[58]

Melalui surveinya terhadap 250 perwakilan masyarakat yang dilakukan sejak tahun 1937, Murdock menemukan tiga tipe keluarga yaitu, keluarga inti, keluarga poligami, dan keluarga batih. Berdasarkan penelitiannya tersebut Murdock menyatakan bahwa keluarga inti merupakan kelompok sosial yang bersifat universal.[59]

Kesimpulan Murdock tentang keluarga inti sebagai defenisi keluarga yang bersifat universal mendapat sanggahan dari berbagai ilmuwan sosial, diantaranya ialah Ira Reiss yang berpendapat bahwa bukti lintas budaya menunjukkan adanya suatu masyarakat yang menjadikan kepuasan seksual, fungsi reproduksi, dan kerja sama ekonomi tidak melekat dalam jenis hubungan tyang disebut keluarga.[60]

Begitu juga yang disampaikan oleh Soelaeman, secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing- masing anggota merasakan adanya pertautan

[57] Syaiful Bahri Djamrah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hal. 16.
[58] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga,* (Jakarta: Kencana, 2012), hal.3.
[59] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga, ...,* hal. 4.
[60] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga,...,* hal. 4.

batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah suatu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.[61]

Pada periode berikutnya, Weigel memberikan defenisi keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu defenisi struktural, defenisi fungsional, dan defenisi intersasional.[62]

a. Defenisi struktural. Keluarga didefenisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti oarng tua, anak, dan kerabat lainnya. Defenisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul, keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan, dan keluarga batih.

b. Keluarga fungsional. Keluarga didefenisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas- tugas dan fungsi- fungsi psikososial. Fungsi- fungsi tersebut mencakup perawatan, dan pemenuhan peran- peran tertentu. Defenisi ini memfokuskan pada tugas- tugas yang dilakukan oleh keluarga.

c. Defenisi transaksional. Keluarga didefenisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku- perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga, berupa ikatan emosi,

[61] Syaiful Bahri Djamrah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga,...,* hal. 16.

[62] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga,...,* hal. 5.

pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Defenisi ini lebih memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Sementara menurut Hill tentang konsep keluarga dalam masyarakat Indonesia yang memakanai keluarga tidak terbatas pada keluarga inti saja, tetapi juga keluarga batih. Dalam masyarakat jawa terdapat dua istilah yang digunakan untuk menyebut bagian dari suatu jaringan keluarga, yaitu waris dan batih. Istilah waris digunakan untuk menyebut anggota jaringan yang masih memiliki hubungan darah, misalnya *tunggal mbah, tunggal buyut, dan tunggal canggah.* Adapun istilah batih digunakan untuk menyebut anggota jaringan yang masih memiliki kedekatan karena hubungan perkawinan, misalnya keluarga besan, atau karena kesamaan pengalaman historis, misalnya seperantauan, sepondokan.[63]

2. Fungsi Keluarga

Hidup bekeluarga sebagai sepasang suami isteri tidak bisa sembarangan. Namun nyatanya dalam kasuistik tertentu masih ada orang tua yang mengawinkan anaknya dalam keadaan usia dini. Misalnya seperti yang terjadi dalam masyarakat tradisional, dimana masih ada orang tua yang mengawinkan ankanya dalam keadaan usia dini. Padahal anaknya belum siap lahir batin.[64]

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 1994 Tentang Penyelengaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, BAB I, Pasal 1, ayat 2, disebutkan, bahwa Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk

[63] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga,...*, hal. 6.
[64] Syaiful Bahri Djamrah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga,...*, hal. 18.

berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spritual dan materil yang layak, bartakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.[65]

Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai- nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai- nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti shalat, puasa, infak dan sedekah menjadi suri tauladan bagi anak untuk mengikutinya.

Keluarga dalam kontek sosial budaya tidak bisa dipisahkan dari tradisi budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat . dalam konteks sosial, anak pasti hidup bermasyarakat dan berkumpul dengan budaya yang ada dalam masyarakat.dalam hal ini orang tua memiliki tangggung jawab untuk mendidik anak agar anak menjadi orang yang pandai hidup bermasyarakat dan hidup dengan budaya yang baik dalam masyarakat.[66]

Menurut Berns, keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu:[67]

1. Reproduksi. Keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada dalam masyarakat.

[65] Syaiful Bahri Djamrah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga,...,* hal. 18.

[66] Syaiful Bahri Djamrah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga,...,* hal. 19.

[67] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga,...,* hal. 22.

2. sosialisasi/edukasi. Keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai ,keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teksik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.

3. penugasan peran sosial. Keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.

4. dukungan ekonomi. Keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.

5. dukungan emosi/pemeliharaan. Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

Dalam perspektif perkembangan fungsi paling penting dari keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi pada anak. Sosialisasi merupakan proses yang ditempuh anak untuk memperoleh keyakinan, nilai-nilai dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa, terutama orang tua. Fungsi keluarga dapat dinilai dari tingkat kelentingan atau kekukuhan keluarga dalam menghadapi berbagaitantangan.

3. Upaya Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Mengenai upaya dalam hal mencegah kenakalan remaja oleh keluarga, Menurut Rogers ada lima ketentuan yang harus dipenuhi untuk membantu remaja:[68]

a. Kepercayaan

[68] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja,...*, hal. 232

Remaja itu harus percaya kepada orang yang mau membantunya (orang taua, guru, psikolog, ulama, dan sebagainya). Ia harus yakin bahwa penolong ini tidak akan membohonginya dan bahwa kata-kata penolong ini memang benar adanya. Untuk memenuhi ketentuan pertama ini, sering kali tenaga profesional (psikolog, konselor) lebih efektif daripada orang tua atau guru sendiri. Karena remaja yang bersangkutan sudah terlanjur mempunyai penilaian tertentu kepada orang tua atau gurunya sehingga apapun yang dilakukan orang tua atau guru tidak akan dipercayainya lagi. Dipihak lain, tenaga profesional ini tidak dikenal oleh remaja kecuali dalam jam konseling saja. Dengan demikian, kata-kata psikolog atau konselor itu lebih bisa dipercayainya karena tidak dibandingkannya dengan tingkah laku sehari-hari dari psikolog atau konselor itu sendiri.

b. Kemurnian hati

Remaja harus tau bahwa penolong itu sungguh-sungguh mau membantunya tanpa syarat. Ia tidak suka kalau orang tua misalnya mengatakan : “benar deh, mama sayang sama kamu dan mama bantu kamu, tapi kamu juga mesti ngerti dong. Pelajaranmu itu kan penting. Pelajaranmu dulu utamakan, nanti yang lainnya mama bantu deh. Ini kan buat kepentinganmu senidiri”. Buat remaja, kalau membantu, bantu saja. Tidak perlu ditambahi “tetapi-tetapi”. Karena itulah, remaja lebih sering meminta nasihat teman-temannya sendiri walaupun teman-temannya itu tidak bisa memberi nasihat atau mencarikan jalan keluar yang baik.

Apalagi kalau persoalannya berat dan gawat. Akan tetapi, yang jelas secara murni mau membantu.

c. Kemampuan mengerti dan menghayati (*emphaty*) perasaan remaja

Dalam posisi yag berbeda antara anak dan orang dewasa (perbedaan usia, perbedaan status, perbedaan cara berfikir dan sebagainya), sulit bagi orang dewasa (khususnya orang tua) untuk bertempat pada remaja karena setiap orang (khususnya yang tidak terlatih) akan cenderung untuk melihat segala persoalan dari sudut pandangannya sendiri dan mendasarkan penilaian dan reaksinya pada pandangan sendiri itu. Di pihak remajanya sendiri ada kecenderungan sulit untuk menerima uluran tangan orang dewasa karena ia tidak ada empati terkandung di dalam uluran tangan itu. Berbeda dari reaksi teman-teman sebayanya sendiri yang bagaimanapun juga akan memberikan reaksi yang penuh empati karena merasa senasib walaupun mereka tidak bisa menawarkan bantuan yang maksimal. Disinilah diperlukan lagi tenaga profesional yang memang sudah terlatih untuk membangun empati terhadap klien yang dihadapinya.

d. Kejujuran

Remaja mengharapkan penolongnya menyampaikan apa adanya saja, termasuk hal-hal yang kurang menyenangkan. Apa yang salah dikatakan salah, apa yang benar dikatakan benar. Yang tidak bisa diterimanya adalah jika ada hal-hal yang pada dia disalahkan, tetapi pada

orang lain atau pada orang tuanya sendiri dianggap benar. Kebiasaan orang tua dan orang dewasa lainnya untuk membohongi remaja (walaupun dalam rangka menolong) lama-kelamaan akan meruntuhkan ketentuan pertama dan utama dalam rangka membantu remaja, yaitu kepercayaan remaja itu sendiri terhadap penolongmya.

e. Mengutamakan persepsi remaja sendiri

Terlepas dari kenyataan atau pandangan orang lain yang ada, buat remaja pandangannya sendiri itulah yang merupakan kenyataan dan ia bereaksi terhadap itu. Maka, kalau ia misalnya memandang guru bahasa inggrisnya jahat, jahatlah guru itu. Remaja itupun akan membenci guru itu walaupun misalnya semua orang mengatakan bahwa guru itu baik. Kemampuan untuk mengerti pandangan remaja itu berikut seluruh perasaan yang ada dibalik pandangan itu merupakan modal untuk membangun empati terhadap remaja.

Selain daripada itu, bahwa salah satu upaya penting yang harus dilakukan oleh keluarga untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja adalah melalui pendidikan Agama, yang mana hal ini dijelaskan dalam Q.S Al-Isra':24:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*[69]

Konsep pendidikan menurut pandangan islam harus dirujuk dari berbagai aspek, antara lain aspek keagamaan, aspek kesejahteraan , aspek kebahasaan, aspek ruang lingkup dan aspek tanggung jawab. Adapun yang dimaksud dengan aspek keagamaaan adalah bagaimana hubungan islam seb agai agama dalam pendidikan. Maksudnya adalah, apakah ajaran islam memuat informasi pendidikan hingga dapat dijadikan sumber rujukan dalam penyusunan konsep pendidikan islam. Sedangkan aspek kesejahteraan merujuk kepada latar belakang sejarah pemikiran para ahli tentang pendidikan dalam islam dari zaman ke zaman, khusus mengenai ada tidaknya peran islam dalam bidang pendidikan dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan hidup manusia.[70]

Kemudian yang dimaksud aspek kebahasaan adalah sebagaimana pembentukan konsep pendidikan atas dasar pemahaman secara etimologi. Selanjutnya aspek ruang lingkup diperlukan untuk mengetahui batas- batas kewenangan pendidikan menurut ajaran islam. Demikian pula perlu diketahui siapa yang dibebankan tugas dan kewenangan untuk melakukan pekerjaan mendidik, yaitu siapa saja yang menurut ajaran islam dibebankan kewajiban itu.[71]

Jadi yang menjadi dasar pendidikan dalam agama islam adalah. *Pertama*, al-Qur'an, ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah

[69] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., hal. 25
[70] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hal. 68
[71] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*,..., hal. 68

keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut dengan syari'ah. *Kedua*, sunnah, sunnah merupakan landasan kedua bagi pembinaan pribadi manusia muslim. *Ketiga*, ijtihad, Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari al-Qur'an dan sunnah yang diolah oleh akal sehat dari para ahli pendidkan agama islam, ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup disuatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu.

Agama wajib dijadikan sebagai pegangan bagi remaja yang bermasalah. Kondisi psikologis remaja yang sedang bermasalah akan mewarnai kehidupan beragam8a remaja. Berbagai penelitian dan fakta kehidupan telah membuktikan betapa pentingnya agama bagi kehidupan remaja. Johnstons dalam penelitiannya membuktikan bahwa seorang remaja yang taat menjalankan agamanya dan menjauhi larangan agamanya dapat melindungi dirinya dari masa remaja yang penuh resiko.[72]

Oleh karena itu, mengingat waktu yang tersedia di sekolah untuk pendidikan agama terbatas, maka keluarga dituntut untuk berbuat banyak dalam rangka pendidikan agama bagi anak. Dalam hal ini, keluarga sebagai bagian dari pendidikan luar sekolah merupakan wahana pendidikan agama yang paling ampuh. Dalam Pasal UU Sisdiknas dikemukakan bahwa pendidikan keluarga merupakan jalur pendidikan informal yang diselenggrakan secara mandiri. Dalam kemandirian

[72] Rifa Hidayah, *Psikologi Pegasuhan Anak, ...,* hal. 251

tersebut, pendidikan keluarga berperan besar dalam menanamkan keyakinan agama, nilai-nilai budaya, nilai-nilai moral, dan keterampilan.[73]

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama bagi seorang remaja, oleh karena itu pengarahan dan pemahaman atas setiap kenakalan yang dilakukan remaja agar tidak terulang kembali menjadi tanggung jawab semua, terutama keluarga,[74] hal ini dikarenakan bahwa pendidikan agama dalam keluarga berperan penting dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagaman dan moral, serta keterampilan sederhana. Pendidikan agama dalam konteks ini mempunyi arti sebagai proses sosialisasi dan pembudayaan secara berkelanjutan dengan tujuan untuk mengantarkan anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tangguh, mandiri, inovatif, kreatif, beretos kerja, setiakawan, peduli akan lingkungan, dan banyak lagi sebagaimana yang dirinci dalam tujuan pendidikan nasional.[75]

Maka untuk mewujudkan tujuan tersebut perlu adanya pendidikan agama dalam keluarga sebagai bentuk upaya penanggulangan kenakalan remaja melalui penerapan pola asuh Islam, diantaranya:[76]

[73] Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: PT Remjaja Rosdakarya, 2004), Cet- 1, hal. 132
[74] Rifa Hidayah, *Psikologi Pegasuhan Anak* ,..., hal. 255
[75] Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*,..., hal. 132
[76] Rifa Hidayah, *Psikologi Pegasuhan Anak*, ..., hal. 249

a. Pengasuhan dan pemeliharaan anak dimulai sejak pra konsepsi pernikahan. Dimana ada tuntutan bagi orang tua laki-laki maupun perempuan untuk memilih pasangan yang terbaik sesuai tuntutan agama dengan maksud bahwa orang tua yang baik kemungkinan besar akan mampu mengasuh anak dengan baik pula.
b. Pengasuhan dan perawatan anak saat dalam kandungan, setelah lahir dan sampai masa dewasa dan seterusnya diberikan dengan memberikan kasih sayang sepenuhnya, membimbing anak beragama menyembah Allah. Agama yang ditanamkan pada anak bukan hanya karena agama keturunan, tetapi bagaimana anak mampu mecapai kesadaran pribadi untuk bertuhan sehingga melaksanakan semua aturan agama terutama implementasi rukun iman, rukun Islam, dan Ihsan.
c. Sesuai dengan tahap perkembangan, maka anak diajarkan melaksanakan kewajiban pribadi dan sosial.
d. Ada kewajiban bagi manusia untuk selalu berbuat baik kepada manusia lain. Intinya bahwa secara eksplisit menunjukan bahwa kenakalan, apalagi yang mengarah pada kriminalitas dilarang oleh agama.

Untuk mengantisipasi adanya kenakalan remaja maka perlu adanya penerapan pendidikan agama dalam lingkungan keluarga. Di lingkunagan keluarga, orang tua sebagai teladan harus memberikan pengertian terhadap anak akan pentingnya menaati peraturan dan tata

cara yang berlaku, bukan dengan cara pemaksaan. Peraturan tersebut berdasarkan aturan agama yang dianut dan juga peraturan yang dibuat kesepakatan antar keluarga. Di samping peraturan tertentu perlu adanya semacam hukuman yang dibuat oleh orang tua terhadap pelanggaran tata tertib keluarga. Jika peraturan dalam keluarga tidak boleh pacaran yang melanggar aturan agama maka pelanggaran terhadapnya harus diberikan kebijakan yang sesuai agar tidak melanggar. Kedua belah pihak orang tua dan anak perlu adanya komunikasi. Hukuman tersebut diorientasikan kepada remaja agar tidak lagi mengulangi perbuatan nakalnya. Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk mengikuti kegiatan yang positif sebagai pengalihan kegiatan remaja yang negatif. Misalnya dengan dilakukan usaha yang lebih baik, mengikuti ceramah agama, lomba karya ilmiah, pelatihan kursus bahasa maupun pelatihan komputer.[77]

Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan pendidikan agama dalam keluarga terhadap pecegahan kenakalan remaja adalah bahwa agama wajib dijadikan sebagai pegangan bagi remaja yang sedang bemasalah karena menurut berbagai hasil penelitian bahwa remaja yang taat dalam menjalankan agamanya dapat melindungi dirinya dari masa remaja yan penuh resiko, Oleh karena itu, mengingat waktu yang tersedia di sekolah untuk pendidikan agama terbatas, maka keluarga dituntut untuk berbuat banyak dalam rangka pendidikan agama bagi anak. Dalam hal ini, keluarga

[77] Rifa Hidayah, *Psikologi Pegasuhan Anak, ...,* hal. 256

sebagai bagian dari pendidikan luar sekolah merupakan wahana pendidikan agama yang paling ampuh. Dalam Pasal UU Sisdiknas dikemukakan bahwa pendidikan keluarga merupakan jalur pendidikan informal yang diselenggrakan secara mandiri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat deskriptif kualitatif yakni dengan mengembangkan dan menggambarkan atau melukiskan data secara sistematis, faktual, dan akurat yang sesuai dengan fakta-fakta yang diperoleh dilapangan.[78] Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Penulis akan menggambarkan tentang Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pencegahan Terhadap Kenakalan Remaja Di Jorong Taluak Anjalai Simpang Tanjuang Nan IV.

B. Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di Jorong Taluak Anjalai Tanjuang Nan IV. Di jorong itu penulis menemukan beberapa prilaku menyimpang yang dilakukan remaja di daerah tersebut, diantaranya masih ada yang menggunakan (menghisap lem) lem dan sering keluar malam sedangkan mereka masih berada dalam usia sekolah yang tentu saja dapat mengganggu pendidikannya. Melihat gejala seperti ini, maka dengan itu penulis memilih Jorong Taluak Anjalai ini sebagai lokasi penelitian.

C. Informan Penelitian

[78] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 305

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, ia mempunyai banyak pengalaman

tentang latar penelitian.[79] Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian, walaupun hanya bersifat informal, sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan kesukarelaannya, ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat. Jadi, yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah Orang tua dan remaja yang berada di lokasi ini. Dan yang menjadi informan pendukung adalah bapak wali Jorong Taluak Anjalai, ketua pemuda dan remaja Jorong Taluak Anjalai.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

   Adalah sebagai alat pengumpul data, observasi langsung memberikan sumbangan yang sangat penting sekali dalam penelitian deskriptif.[80] Jenis-jenis informasi tertentu dapat diperoleh melalui pengamatan langsung oleh peneliti. Hasil observasi ini berguna untuk menguatkan data yang diperoleh dari hasil wawancara. Dan untuk mencari data, objek yang penulis observasi adalah bagaimana Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pencegahan Terhadap Kenakalan Remaja Di Jorong Taluak Anjalai Simpang Tanjuang Nan IV.

2. Wawancara

[79] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: PT. Remaja Roesda Karya, 2009), hal. 285

[80] Jonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 224

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan, kepedulian dan nilai-nilai kebulatan, mengkonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Dalam melaksanakan wawancara, penulis menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu wawancara berdasarkan petunjuk pertama, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung pewawancara mengarahkan yang diwawancarai, bila responden menyimpang. Pedoman wawancara berfungsi sebagai pengendali, agar proses wawancara tidak kehilangan arah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakuakan melalui data tertulis dengan menggunakan content analisis.[81]

E. Teknik Analisis Data[82]

Analisis data merupakan suatu proses penyelidikan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan material-material lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman Teknik analisa data yang penulis gunakan adalah:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara dan observasi serta dokumentasi.

[81] Masruhan, *Metodologi Penelitian Hukum,* (Surabaya: Hilal Pustaka, 2013), h. 208
[82] Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 230

2. Reduksi data yang dilakukan dengan membuat Abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Selanjutnya adalah menyusun dalam satuan -satuan.
3. Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan, kategori itu dilakukan sambil membuat coding. Coding adalah mengelompokkan jawaban dari responden.

F. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif deskriptif ada tiga, yaitu perpanjangan penelitian, ketekunan penelitian, dan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi data yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Kondisi Geografis

a. Letak dan Batas Administrasi Wilayah

Kenagarian Simpang Tanjuang Nan Ampek merupakan salah satu nagari yang berada di wilayah Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok. Nagari Simpang Tanjuang Nan Ampek dengan luas wilayah 44,10 Km yang secara geografis berada di dataran tinggi dan perbukitan, yang berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

1) Sebelah Utara berbatas dengan Nagari Kampuang Batu Dalam.

2) Sebelah Selatan berbatas dengan Kabupaten Pesisir Selatan.

3) Sebelah Barat berbatas dengan Nagari Air Batumbuak

4) Sebelah Timur berbatas dengan Nagari Alahan Panjang dan Nagari Sungai Nanam.

Nagari Simpang Tanjuang Nan Ampek adalah daerah yang sebagian besar tanahnya adalah pertanian (agraris) yang subur. Beriklim tropis dengan temperatur antara 15 – 18 derajat celcius dengan ketinggian antara 1.550-1.750 M di atas permukaan laut.

Nagari Simpang Tanjuang Nan Ampek terletak di Ibu Kecamatan Danau Kembar, jarak dari Ibu Kabupaten Solok 24 Km dan dari Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat 63 km.

2. Topografis

Penduduk Simpang Tanjuang Nan Ampek berjumlah 9.394 jiwa, Laki-laki 4.155 jiwa, perempuan 5.239 jiwa. Jumlah KK 2.187 Kk, jumlah Penduduk Miskin 4.065.

3. Hidrologi dan Iklim

Keadaan iklim pada Nagari Simpang Tanjuang Nan Ampek beriklim Tropis yang mempunyai suhu 15-18 derajat C. Ditinjau dari segi hidrologinya secara umum sistem air pada Kenagarian simpang Tanjuang Nan Ampek landai, agak curam, 57% merupakan daerahkemiringan landai, hanya 19% yang agak curam.

4. Demografis

Penduduk Nagari Simpang Tanjuang Nan Ampek merupakan hetregon dari penduduk asli dan penduduk pendatang, penduduk asli adalah penduduk yang pertama kali datang ke Nagari Simpang Tanjuang Nan Ampek, sedangkan penduduk pendatang adalah orang yang datang ke Nagari simpang Tanjuang Nan Ampek setelah nagari di taruko.

Penduduk Nagari Simpang Tanjuang Nan Ampek sampai bulan Oktober 2017 berjumlah 9.394 jiwa. Ditinjau dari jumlah penduduk yang cukup besar dan luas, maka Nagari Simpang Tanjuang Nan Amperk merupakan Nagari yang sangat potensial dalam mendukung pelaksanan pembanguna di wilayah Kecamatan Danu Kembar dan letak yang strategis yaitulintas Sumatera yang menghubungkan Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Jambi. Disamping itu Nagari Simpang Tanjuang Nan Ampek adalah daerah tujuan wisata andalan diSumatera Barat khususnya bahakan menjadi tujuan wisata mancanegara.

Jumlah penduduk Nagari Simpang Nan Ampek pada tahun 2015 adalah 9.349 jiwa dengan 2.187 Kepala Keluarga (KK) sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

Jumlah KK dan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	Jorong	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Jumlah	Jumlah KK
		Laki-Laki	Perempuan		
1	Kepala Danau Dibawah	513	583	1.096	258
2	Kepala Danau Diatas	549	679	1.228	333
3	Lurah Ingu	491	587	1.078	253
4	Aka Gadang	263	554	817	170

5	Gurun Data	295	319	614	146
6	Teluk Kinari	357	395	752	122
7	Teluk Anjalai	451	573	1.024	235
8	Rawang Gadang	318	594	912	185
9	Pasar	918	955	1.873	585
	Jumlah	4.155	5.239	9.394	2.287

Nagari Simpang Tanjuang Nan Ampek terbentuk dar 8 (delapan) Jorong yaitu:

a. Jorong Kapalo Danau Bawah

b. Jorong Kapalo Danau Diatas

c. Jorong Lurah Ingu

d. Jorong Aka Gadang

e. Jorong Gurun Data

f. Jorong Teluk Kinari

g. Jorong Teluk Anjalai

h. Jorong Pasar

Pada Tanggal 05 April 2007 berdasarkan keputusan bersama Pemerintah Nagari, Badan Musyawarah Nagari, Kerapatan Adat Nagari dan Tokoh-Tokoh Masyarakat dari Jorong Aka Gadang dan Rawang Gadang sepakat untuk pemekaran Jorong Aka Gadang sehingga Nagari Simpang Tanjuang Nan Ampek menjadi 9 Jorong yaitu:

a. Jorong Kaplo Danau Bawah

b. Jorong Kapalo Danau Diatas

c. Jorong Lurah Ingu

d. Jorong Aka Gadang

e. Jorong Gurun Data

f. Jorong Teluk Kinari

g. Jorong Teluk Anjalai

h. Jorong Pasar

i. Jorong Rawang Gadang

5. Potensi Nagari

a. Kesehatan

peningkatan kualitas kesehatan masyarakat serta menciptakan lingkungan sehat merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam proses pembangunan kesehatan masyarakat, untuk mewujudkan semua itu diperlukan keterlibatan semua pihak yang terkait dimulai dari aparatur pemerintah daerah, pemerintah nagari terutama sekali dukungan dan peran aktif dari masyarakat, peran serta masyarakat dalam mendukung program kesehatan ini akan membawa pengaruh positif kepada kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

Jumlah Fasilitas Kesehatan di Nagari Simpang Tanjuang Nan Ampek

NO	Fasilitas Kesehatan	Jumlah
1	Posyandu	14 Buah
2	Puskesri	4 Buah
3	Puskesmas Pembantu	2 Buah
4	Puskesmas	1 Buah

b. Potensi Pariwisata

selain potensi ekonomi Nagari Simpang Tanjuang Nan Ampek yang didukung oleh keberadaan beberapa buah danau dan areal perkebunan adalah merupakan suatu daerah tujuan wisata mancanegara maupun wisata domestik yang sangat perlu untuk diperhatikan dan dikembangkan.

Disamping itu Nagari simpang Tanjuang Nan Ampek juga memiliki sarana olahraga berupa:

No	Fasilitas Olahraga	Jumlah
1	Lapangan Bola Kaki	7 buah
2	Lapangan Bola Voli	3 buah
3	Lapangan Badminton	4 buah
4	Lapangan Pencak Silat	1 buah
5	Lapangan Takraw	4 buah
6	Grup Tari Tradisional	3 buah

6. Keadaan Agama, Pendidikan, Adat Istiadat, Ekonomi dan Struktur Pemerintahan Masyarakat Kenagarian Simpang Tanjuang Nan Ampek

a. Keadaan Agama Nagari Simpang Tanjuang Nan Ampek

Agama merupakan pegangan hidup bagi setiap manusia, karena agama sebagai penentu hendak kemana seorang itu akan berbuat. Maka manusia di dalam kehidupannya harus bertindak dalam memperhatikan norma agama disamping norma-norma lainnya agar setiap perbuatan dapat di kontrol dengan baik dan terlepas dari perbuatan buruk, dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Secara faktual, kehidupan beragama di kenagarian Simpang Tanjuang Nan Ampek berjalan dengan baik dan lancar, hal ini dapat diperhatikan dengan hubungan sosial kemasyarakatan yang tidak terlepas dari aturan agama dan dalam realita kehidupan masyarakat tersebut terlihat aman, damai, sejahtera dan bersahabat.

Semua masyarakat yang ada di kenagarian Simpang Tanjuang Nan Ampek 100% menganut agama Islam. Untuk tempat melakukan kegiatan keagamaan dilakukan berbagai langkah dan upaya oleh tokoh masyarakat di Nagari Simpang Tanjuang Nan Ampek untuk membangun Masjid dan Mushalla. Masjid dan Mushala digunakan untuk shalat berjamaah dan tempat belajar anak TPA dan MDA dalam memberikan bekal agama Islam kepada anak sejak dini dalam rangka mengenal dan memahami kaidah-kaidah agama untuk mewujudkan siswa siswi yang bisa tulis baca al-Qur'an yang benar dalam melaksanakan ibadah dan berakhlak mulia.

No	Saran dan Prasarana	Jumlah
1	Masjid	11
2	Mushalla	35

b. Keadaan Pendidikan di Simpang Tanjuang Nan Ampek

pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembangunan bangsa, khusunya disebuah Nagari. Yang tak kalah pentingnya tujuan dari pendidikan itu adalah untuk membentuk kepribadian yang cerdas serta akhlak yang baik dan mulia. Sehingga

dengan terciptanya individu yang cerdas dan baik maka melahirkan masyarakat yang cerdas pula karena maju atau mundurnya sebuah daerah atau bangsa sangat dipengaruhi oleh kepribadian masyarakat itu sendiri.

Dalam pandangan masyarakat Simpang Tanjuang Nan Ampek masalah pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting, terutama yang tidak bisa menyelesaikan pendidikannya ketingkat yang lebih tinggi hal ini didorong oleh perkembangan zaman yang sangat pesat. Umumnya masyarakat Simpang Tanjuang Nan Ampek berpandangan bahwa sekolah adalah tempat mencari ilmu bukan hanya untuk mendapatkan pekerjaan.

c. Keadaan Adat Istiadat di Kenagarian Simpang Tanjuang Nan Ampek

dalam pelaksanaannya secara umum adat Minangkabau mengajak kepada masyarakatnya untuk senantiasa bertingkah laku baik dan bermoral mulia, tata kehidupan masyarakat Minangkabau didasarkan pada falsafah *"Adat Basandi Syara' Syara' Basandikan Kitabullah"* yang mempunyai makna *syara' mangato adat mamakai.* Dari falasafah tersebut dapat dipahami bahwa setiap yang terdapat dalam syara' maka di aplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat adat. Masyarakat kenagarian Simpang Tanjuang Nan Ampek pada saat ini masih mempertahankan adatnya yang telah menjadi warisan dari orang-orang tua mereka dahulu yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan falsafah di atas.

d. Keadaan Ekonomi di Kenagarian Simpang Tanjuang Nan Ampek

ekonomi merupakan unsur yang sangat penting dalam masyarakat yang tidak bisa di pisahkan dari kehidupan manusia. Menurut data yang penulis peroleh, masyarakat Kenagarian Simpang Tanjuang Nan Ampek hidup dengan bermacam-macam mata pencaharian diantaranya sebagai petani, pedagang, PNS, dan lain-lain.

Dari sekian banyak mata pencaharian yang ada pada umumnya masyarakat kenagarian Simpang Tanjuang Nan Ampek bekerja sebagai petani hal ini dapat dibuktikan dengan melihat data yang diperoleh dari Kantor Wali Nagari Simpang Tanjuang Nan Ampek.

Mata Pencaharian Masyarakat Simpang Tanjuang Nan Ampek

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	71%
2	Pedagang	11%
3	PNS	0.9%
4	Jasa dan Industri	4%
5	Dan Lain-lain	13.1%

Dari data diatas dapat terlihat bahwa mata pencaharian pokok masyarakat kenagarian Simpang Tanjuang Nan Ampek adalah sebagai petani, ini disebabkan karena kenagarian Simpang Tanjuang Nan Ampek adalah daerah pegunungan yang memiliki tanah yang subur dan pengairan yang lancar serta cuaca yang mendukung.

e. Keadaan Pemerintahan Masyarakat Kenagarian Simpang Tanjuang Nan Ampek

Untuk kelancaran pemerintahan Nagari mulai dari taratak sampai ke Nagari sudah diatur secara bertingkat sedemikian rupa. Nagari sebagai kesatuan adat memiliki kebebasan untuk mengurus Nagarinya sendiri sesuai adat yang berlaku. Dalam pituah adat disebut*"Kusuik Bulu Paruah Manyalasaikan, Kusuik Paruah Bulu Manyalasaikan."* Pemerintahan sebuah Nagari di atur menurut tingkatan berikut:

1) Suku dipimpin oleh Mamak

2) Kumpulan orang sekaum dipimpin oleh Mamak atau Penghulu Kaum

3) Kampuang (Kumpulan Rumah Gadang yang berdekatan) dipimpin oleh Tuo Kampuang

4) Rumah Gadang dipimpin oleh Tungganai

Keadaan pemerintahan di Kenagarian Simpang Tanjuang Nan Ampek juga berdasarkan pada Undang-Undang dan Adat yang berkaitan dengan Nagari. Undang-Undang dalam Nagari mengatur antara hubungan Nagari dengan isinya, antara seseorang dengan seseorang antara seseorang dengan masyarakat dan sebagainya. Undang-Undang dalam nagari juga menggariskan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat. Undang-Undang ini menjamin keamanan dalam nagari karena orang disuruh untuk berbuat sesuatu, dan jika tidak ditaati diancam dengan hukuman. Hukum yang paling berat adalah Kehinaan yang ditimpakan kepada diri seseorang, seperti tidak dibawa sehilir semudik, di keluarkan dari hubungan kekeluargaan dan lain-lain.

B. Temuan Khusus

Dalam menghadapi remaja ada beberapa hal yang mesti diperhatikan, karena jiwa remaja adalah jiwa yang penuh dengan gejolak yang memungkinkan remaja melakukan penyimpangan atau kenalakan dikarenakan tidak adanya pengembangan diri yang optimal dari lingkungan sekitarnya terutama dari orang tua. Maka untuk mengoptimalkan gejolak jiwa para remaja ada bebarapa hal yang mesti dilakukan oleh lingkungan maupun orang tua untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja diantaranya:

1. Upaya keluarga dalam pencegahan kenakalan remaja melalui pemberian kepercayaan

Pada dasarnya remaja harus memiliki kepercayaan kepada lingkungan maupun yang terutama kepada keluarganya, karena kepercayaan tersebut yang akan membuat jiwa remaja akan optimal sehinga tidak terjadinya kenakalan yang dilakukan oleh remaja, tetapi sering kali remaja sudah terlanjur mempunyai penilaian tertentu kepada orang tua maupun lingkungan sekitarnya sehingga apa pun yang dilakukan oleh orang tua maupun lingkungannya tidak akan dipercayainya lagi.

Mengenai hal tersebut penulis melakukan wawancara dengan anak yang berinisial RH tentang siapakah yang ananda lebih percayai antara orang tua, ulama atau ninik mamak dalam memberikan bantuan, maka RH menjawab:

“ mengenai orang yang saya percayai, diantara orang tua, ulama, dan ninik mamak, maka saya lebih percaya kepada ulama, karena menurut saya ulama adalah orang yang lebih mengerti tentang agama, yang ditunjukkan melalui kepribadiannya dan

kesehariannya yang baik dan menjadi panutan masyarakat sehingga tidak akan mungkin mereka memberikan sebuah bantuan yang berisikan kebohongan."[83]

Senada dengan wawancara terhadap anak di atas, maka penulis juga mewawancarai orang tua dari anak-anak tersebut yang berinisial P tentang tanggapan mereka saat anak-anaknya tidak lagi mempercayai bantuan dari orang tuanya, maka P menjawab:

"tentu saya selaku orang tua sangat kecewa, ketika anak saya tidak mempercayai bantuan dari saya selaku orangtuanya, padahal semenjak kecil kami didik dan kami sayangi anak-anak kami, lalu ketika sudah besar mereka tidak lagi percaya kepada bantuan yang kami berikan, tentulah kami sebagai orang tua dari para remaja sangat kecewa."[84]

Hal senada juga penulis lakukan dengan mewawancarai orang tua dari anak yang berinisial EY dengan mengajukan pertanyaan yang sama, maka EY menjawab:

[83] Wawancara dengan Remaja di Jorong Taluak Anjalai, Sabtu, 28 Juli 2018.
[84] Wawancara dengan Orang Tua di Jorong Taluak Anjalai, Sabtu, 28 Juli 2018.

"kalau anak tidak percaya dengan bantuan orang tuanya, jujur kami sedih, tetapi mungkin karena kesalahan kami juga selaku orang tuanya, karena kami bekerja sebagai petani tiap hari pergi ke ladang pergi pagi pulang petang, dan mungkin dengan sebab kesibukan kami tersebut dan kurangnya komunikasi kami dengan anak yang membuat anak tidak percaya dengan bantuan kami."[85]

Hal senada juga dari hasil observasi dan dari wawancara peneliti lakukan di Jorong Taluak Anjalai yang menyatakan bahwa anak lebih mempercayai ulama dibandingkan orang tua karena anak beranggapan ulama tidak akan mungkin berbohong dalam memberikan bantuan kepada anak.

Interpretasi data di atas tidak sesuai dengan pendapat Rogers (Sarlito Wirawan Sarwono, 2008: 232) menyatakan bahwa salah satu upaya dalam mencegah terjadinya kenkalan remaja adalah melalui kepercayaan, dimana remaja harus yakin bahwa penolong dirinya tidak akan membohonginya dan bahwa setiap perkataan penolong memang benar adanya.[86] Dengan kondisi yang ada di Jorong Taluak Anjalai bahwa remaja tidak memiliki kepercayaan kepada orang tuanya, sehingga apa pun yang dikatakan maupun dilakukan oleh orang tuanya tidak pernah dipercayainya lagi.

Berdasarkan analsis data tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan kepercayaan kepada remaja akan dapat mengatasi terjadinya kenakalan remaja.

[85] Wawancara dengan Orang Tua di Jorong Taluak Anjalai, Sabtu, 28 Juli 2018.
[86] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 232.

2. Upaya keluarga dalam pencegahan kenakalan remaja melalui pemberian kemurnian hati membantu remaja

Ketika seseorang beranjak kepada tahapan remaja, biasanya jiwa seorang remaja tidaklah stabil, maka diperlukannya kemurnian hati dari orang tua ketika ingin membantu anak-anaknya, karena kita mengetahui bahwa remaja menginginkan penolong atau bantuan yang sungguh-sungguh tanpa adanya imbalan atau syarat. Maka akhirnya remaja akan lebih mau menceritakan apa yang dirasakannya kepada orang lain dibanding kepada orang tuanya.

Mengenai hal tersebut penulis melakukan wawancara dengan anak berinisial RH tentang kemurnian hati orang tua dalam memberikan pertolongan terhadap anak-anaknya, maka RH menjawab:

> "saya merasa bahwa pertolongan yang diberikan oleh orang tua tidaklah murni dari hatinya, karena setiap pertolongan orang tua kepada saya pasti ada maksud yang diinginkan oleh orang tua saya, seperti ketika dibantu adanya syarat harus lebih rajin lagi atau tetapi kamu harus lebih mengerti lagi dengan orang tua"[87]

Hal senada juga penulis lakukan wawancara dengan orang tua dari para remaja yang berinisial EY tentang apakah orang tua memberikan syrat-syarat tertentu disaat ingin memberikan bantuan kepada remaja, maka EY menjawab:

[87] Wawancara dengan Remaja di Jorong Taluak Anjalai, Sabtu, 28 Juli 2018.

"memang kami selaku orang tua ketika menolong dan memberikan bantuan kepada remaja memberikan syarat-syarat kepada anak-anak kami, seperti memintanya untuk rajin belajar, memintanya untuk menegerti keadaan orang tuanya, hal tersebut kami lakukan juga untuk kebaikan dan masa depan dari remaja tersebut, karena kami ingin anak kami lebih dari kami sekarang."[88]

Hal senada juga dari hasil observasi dan dari wawancara peneliti lakukakan di Jorong Taluak Anjalai yang menyatakan bahwa remaja beranggapan orang tuanya memberikan bantuan atau menolongnya tidak pernah murni karena selalu memberikan syarat kepada remaja setelah dibantu. Padahal menurut wawancara dengan orang tua hal tersebut dilakukan untuk kebaikan remaja itu sendiri.

Interpretasi data diatas tidak sesuai dengan pendapat Rogers (Sarlito Wirawan Sarwono, 2008: 232) bahwa diantara upaya mencegah terjadinya kenakalan emaja adalah dengan kemurnian hati, yaitu dimana orang tua kalau ingin membantu remaja tidak perlu memakai kalimat "tetapi-tetapi" cukup dengan hanya membantu dan menyuruhnya saja.[89] Dengan kondisi yang ada di Jorong Taluak Anjalai bahwa orang tua lebih banyak memberikan syarat-sayarat kepada anaknya saat ingin membantu dan menolong maka inilah yang membuat anak tidak lagi berasumsi bahwa bantuan dari orang tua murni dari hatinya.

Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kejelasan dari orang tua saat membantu remaja tanpa adanya syarat-sayarat yang diberikan kepada remaja, maka hal inilah yang akan dapat mencegah terjadinya kenakalan remaja.

[88] Wawancara dengan Orang Tua di Jorong Taluak Anjalai, Sabtu, 28 Juli 2018.
[89] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja,...,* hal. 232.

3. Upaya keluarga dalam pencegahan kenakalan remaja melalui kemampuan mengerti dan menghayati perasaan remaja.

Dalam posisi yang berbeda antara anak dan orang dewasa sulit bagi orang dewasa untuk bertempat pada remaja karena setiap orang akan cenderung untuk melihat segala persoalan dari sudut pandangnya sendiri dan mendasarkan penilaian dan reaksinya pada pandangan sendiri itu.

Mengenai hal tersebut penulis melakukan wawancara dengan remaja yang berinisial RH dengan menanyakan diantara uluran tagan orang tua, ulama, ninik mamak, kepala jorong dan ketua pemuda, menurut ananda manakah yang lebih menolong permasalahan yang ananada hadapi, maka RH memberikan jawaban:

> "menurut saya uluran tangan dari orang-orang tersebut tidak bisa menolong masalah yang saya hadapi, karena menurut saya bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kurang mengerti dan memahami dengan apa yang saya inginkan dan masalah yang saya hadapi, maka menurut saya teman-teman lah yang lebih mengerti dan memahami setiap masalah yang saya hadapi."[90]

Senada dengan hal diatas, penulis juga melakukan wawancara kepada orang tua dari remaja yang berinisial EY, dengan menanyakan bagaimana cara orang tua memberikan empati kepada remaja, maka EY menjawab:

[90] Wawancara dengan Remaja di Jorong Taluak Anjalai, Sabtu, 28 Juli 2018.

"saya selaku orang tua selalu menanamkan sikap baik dan teladan yang baik bagi anak dengan cara mencontohkan perilaku-perilaku baik dalam lingkungan keluarga terutama yang lebih penting adalah mendiskusikan kepedulian tersebut bersama anak, mendengarkan apa yang dirasakannya dan memberikan bantuan yang sesuai dengan keinginan dari remaja tersebut."[91]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa usaha orang tua di Jorong Taluak Anjalai sudah mampu untuk menghayati dan memahami setiap kondisi dan permasalahan remaja, hanya saja terkadang usaha tersebut dianggap belum memahami dan mengerti bagi para remaja.

Interpretasi data diatas sesuai dengan pendapat yang dikemukan oleh Rogers (Sarlito Wirawan Sarwono, 2008: 232) bahwa salah satu penyebab kenakalan remaja adalah kurangnya kemampuan memahami dan menghayati peranan atau masalah yang dihadapi para remaja.[92] Dengan usaha orangtua yang sudah berusaha mendiskusikan kepdulian mereka bersama dengan anak merupakan suatu langkah yang baik dalam upaya pencegahan kenakalan remaja.

Berdasarkan analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa upaya yang sudah dilakukan oleh orang tua dengan memahami dan menghayati setiap permasalahan remaja, maka hal tersebut sudah merupakan cara untuk mencegah kenakalan remaja.

[91] Wawancara dengan Orang Tua di Jorong Taluak Anjalai, Sabtu, 28 Juli 2018.
[92] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja,...,* hal. 232.

4. Upaya keluarga dalam pencegahan kenakalan remaja melalui pemberian kejujuran

Remaja mengharapkan penolongnya menyampaikan apa adanya saja, termasuk hal-hal yang kurang menyenangkan. Apa yang salah dikatakan salah, apa yang benar dikatakan benar. Yang tidak bisa diterima remaja adalah jika ada hal-halyang pada dia disalahkan, tetapi pada orang lain atau pada orang tuanya sendiri dianggap benar.

Mengenai hal ini penuis melakukan wawancara dengan anak yang berinisial RS, dengan menanyakan tentang bagaimana cara ananda mengetahui orang yang menolong ananda itu berterus terang atau tidak, maka RS memberikan jawaban:

"menurut saya melihat orang yang berterus terang apa tidak dilihat dari apa yang dikatakannya kepada saya, ketika saya dianggap salah atau melakukan kesalahan apakah kesalahan itu juga berlaku bagi orang lain, karena terkadang banyak dari orang dewasa ketika kita dianggap salah padahal mereka juga melakukan dan mereka menganggap hal tersebut tidak salah bagi mereka."[93]

Hal senada juga penulis lakukan dengan mewawancarai ninik mamak yang berinisial DT tentang apakah bapak pernah menyalahkan suatu perbuatan remaja yang seharusnya tidak perlu dipermasalahkan, maka DT memberikan jawaban: "mengenai hal tersebut, kami tidak pernah menyalahkan apa yang seharusnya tidak dipermasalahkan, karena kami selaku ninik mamak menanamkan pepetahadat yaitu *adat biaso dipakai,limbago nan samo dituang, nan elok samo dipakai nan buruak samo dibuang,*

[93] Wawancara dengan Remaja di Jorong Taluak Anjalai, Sabtu, 28 Juli 2018.

artinya bahwa sesuatu yang benar memang harus ditegakkan dan yang salah memang harusditingalkan. Maka berdasarkan pepatah tersebut tidak mungkin kami ninik mamak menyalahkan seorang remaja apabila yang dilakukannya tidak salah."[94]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa terkadang remaja yang menganggap dirinya selalu disalahkan padaha sebenarny lingkungan sekitarnya telah mengajarkan yang benar itu benar dan yang salah itu salah. Maka dengan itu perlu adanya kerjasama yang baik lagi antara remaja dengan lingkungan sekitarnya agar tidak terjadinya kenakalan remaja disebabkan perasaannya yangselalu disalahkan.

Intrerpretasi data diatas sesuai dengan pendapat Rogers (Sarlito Wirawan Sarwono, 2008: 232) bahwa salah satu upaya dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja adalah dengan menanamkan kejujuran pada setiap tindakan yang dilakukan oleh remaja, karena jika kebiasaan orang tua atau dewasa untuk membohongi remaja lama kelamaan akan meruntuhkan ketentuan dalam rangka membantu remaja.[95]

Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan setiap kejujuran terhadap apa yang dilakukan oleh remaja maka akan dapat menimbulkan kepercayaan bagi remaja sehingga tidak akan terjadinya kenakalan remaja.

[94] Wawancara dengan Ninik Mamak di Jorong Taluak Anjalai, Sabtu, 28 Juli 2018.
[95] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja,...,* hal. 232.

5. Upaya keluarga dalam pencegahan kenakaln remaja dengan cara mengutamakan persepsi remaja.

Terlepas dari kenyataan atau pandangan orang lain yang ada, buat remaja pandangannya sendiri itulah yang merupakan kenyataan dan ia bereaksi atas itu. Misalnya kalau ia sudah memandang jahat guru bahasa inggrisnya, maka jahatlah guru itu, walaupun semua orang mengatakan guru itu baik.

Mengenai hal ini penulis melakukan wawancara dengan orang tua dari remaja yang berinisial EY tentang bagaimana cara bapak atau ibuk agar anak menilai bapak dan ibu adalah orang yang baik, maka EY memberikan jawaban:

> "agar anak menilai kami orang tuanya baik, maka kami selaku orang tua selalu memberikan perlakuan yang baik terhadap anak tanpa memberikan sebuah tekanan atau paksaan kepada terhadap sesuatu yang kurang mereka sukai, karena apabila orang tua memberikan tekanan dan paksaan maka anak akan beranggapan atau menilai orang tunya tidak baik kepadanya."[96]

Hal senada juga penulis lakukan waancara dengan salah seorang ulama di Jorong Taluak Anjalai berinisial Z tentang pertanyaan yang sama dengan pertanyaan kepada orang tua, maka Z menjawab:

[96] Wawancara dengan Orang Tua di Jorong Taluak Anjalai, Sabtu, 28 Juli 2018.

"salah satu upaya yang mesti dilakukan agar seorang remaja menganggap kita baik adalah dengan cara memberikan contoh yang baik kepada remaja baik dari perkataan maupun perbuatan, hal ini sangat penting bagi remaja, karena ketika merekamelihat ada yang salah dari kita maka mereka akan berfikir kita bukanlah orang yang baik, apalagi jiwa remaja yang masih mengartiak apa yang mereka lihat sesuai dengan perasaannya."[97]

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa peran dari orang tua dan ulama sanagatlah mengerti tentang persepsi remaja, dimana upaya yang dilakukan adalah memberikan contoh dan perlakuan yang baik bagi remaja sehingga dengan hal tersebut mereka akan beranggapan orang lain disekitarnya baik.

Interpretasi dari data diatas sesuai dengan pendapat Rogers (Sarlito Wirawan Sarwono, 2008: 232) bahwa upaya mencegah kenakalan remaja adalah dengan cara mengutamakan persepsi remaja.[98] Dengan kondisi yang ada saat ini di jorong Taluak Anjalai bahwa para lingkungan disekitar remaja telah memberikan cara untuk mengutamakan persepsi dan pandangan remaja tersebut.

Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan contoh dan perlakuan yang baik bagi remaja akan memunculkan persepsi yang baik dari remaja itu sendiri.

[97] Wawancara dengan Ulama di Jorong Taluak Anjalai, Sabtu, 28 Juli 2018.
[98] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja,...,* hal. 233.

6. Upaya keluarga dalam pencegahan kenakalan remaja dengan cara memberikan Pendidikan Agama

Agama wajib dijadikan pegangan oleh para remaja. Kondisi psikologis remaja yang sedang bermasalah akan mewarnai kehidupan beragama remaja. Salah satu penelitian yang pernah dilakukan oleh Johnstons dalam penelitiannya membuktikan bahwa seorang remaja yang taat dalam menjalankan agamanya dan menjauhi larangan agamanya dapat melindungi dirinya dari masa remaja yang penuh resiko. Maka dalam hal ini keluarga sebagai bagian dari pendidikan agama merupakan wahana pendidikan agama yang paling ampuh.

Mengenai hal ini penulis melakukan wawancara dengan anak yang berinisial RH dengan memberikan pertanyaan tentang upaya apa yang dilakuakan orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada ananda, maka RH menjawab:

> "mengenai pendidikan agama Islam, orang tua hanya menyerahkan saya ke sekolah untuk belajar diantaranya belajar tentang agama Islam, selain dari itu saya tidak mendapatkan pendidikan agama langsung dari orang tua dikarenakan orang tua yang sibuk bekerja dari pagi sampai petang, sehingga mungkin inilah sebabnya orang tua jarang memberikan pendidikan agama dirumah kepada saya."[99]

Senada dengan itu maka penulis juga mewawancarai orang tua dari remaja tersebut yang berinisial P tentang upaya orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, maka P menjawab:

[99] Wawancara dengan Remaja di Jorong Taluak Anjalai, Minggu, 29 Juli 2018.

> "upaya yang kami lakukan untuk mengajarkan agama kepada remaja, Cuma dengan menyerahkan remaja tersebut ke sekolah-sekolah maupun TPA untuk belajar agama, selain itu upaya dari kami hanya sekedar mengingatkan untuk shalat mengaji, karena keterbatasan ilmu yang kami punya karena kami hanya tamatan SD, dan juga terlalu sibuk bekerja sebagai petani pergi pagi pulang petang"[100]

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa memang kurangnya pendidikan agama yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya karena keterbatasan ilmu dan terlalu sibuknya bekerja sebagai petani, sehingga hanya mengoptimalkan pendidikan yang ada disekolah.

Interpretasi data diatas kurang sesuai dengan undang-undang Sisdiknas yang mengatakan bahwa pendidkan keluarga merpakan jalur ppendidikan yang sangat berperan besar dalam menanamkan keyakinan agama, nilai-nilai budaya, moral, dan keterampilan.[101] Dengan kondisi yang ada di Jorong Taluak Anjalai bahwa orang tua hanya memanfaatkan pendidikan sekolah sebagai bentuk penanaman ilmu agama kepada remaja sehingga hal tersebut masih dianggap kurang untuk menanamkan ajaran agama Islam bagi remaja.

[100] Wawancara dengan Orang Tua di Jorong Taluak Anjalai, Minggu, 29 Juli 2018.
[101] Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2004), hal. 132.

Berdasarkan analisis data tersebut disimpulkan bahwa dengan pendidikan agama yang dilakukan oleh orang tua secara langsung kepada remaja dapat mencegah terjadinya kenakalan remaja.

7. Upaya pencegahan kenakalan remaja melali penerapan Pola Asuh Islami

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama bagi seorang remaja oleh karena itu perlunya pengarahan dan pemahaman atas setiap kenakalan yang dilakukan oleh remaja, hal ini dikarenakan bahwa pendidikan agama dalam kelauarga berperan penting dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, sehingga untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya penerapan pola asuh Islam yang dilakukan oleh keluarga.

Mengenai hal ini penulis telah melakukan wawancara dengan orang tua remaja yang berinisial EY tentang kebiasaan apa yang biasa dilakukan saat anak berada dalam kandungan, maka EY menjawab:

> "pola asuh islami yang saya lakukan saat anak masih dalam kandungan adalah melakukan sesuatu yang positif seperti tidak marah-marah, berkata baik dan terutama yang sangat penting adalah memperbanyak baca al-Quran, shalat dan ibadah lainnya, karena kami yakin bahwa ketika banyak ibadah akan direspon oleh anak dalam kandungan dan hal itu lah yang akan dibawa anak saat ia telah lahir dan beranjak remaja."[102]

[102] Wawancara dengan Orang Tua di Jorong Taluak Anjalai, Minggu, 29 Juli 2018.

Hal senada juga penulis tanyakan kepada orang tua dari remaja yang berinisial P tentang upaya orang tua mengajarkan anak untuk selalu berbuat baik kepada orang lain, maka P menjawab:

> "upaya yang saya lakukan agar anak berlaku baik kepada orang lain adalah dengan cara mengajarkan dan menasehati anak tersebut tentang akibat seandainya berbuat jahat kepada orang atau berperilaku tidak baik kepada orang lain, selain dari itu saya memberikan hukuman bagi anak apabila mereka tidak bisa berperilaku baik kepada orang lain paling kutrang dengan memarahinya atau memberikan hukuman yang lebih dari itu."[103]

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa peranan orang tua dalam menanamkan pola asuh anak sudah sangat baik diantaranya dengan melakukan hal-hal yang positif saat anak masih dalam kandungan, memberi nasehat dan memberi hukuman ketika remaja melakukan sebuah kesalahan.

Interpretasi data diatas sesuai dengan penerapan pola asuh Islam (RIFA Hidayah,2009: 249) bahwa pengasuhan dan perawatan anak saat dalam kandungan, setelah lahir sampai masa dewasa dengan memberikan kasih sayang, membimbing anak beragama, melaksanakan kewajiban pribadi dan sosial serta berbuat baik kepada orang lain.[104] Dengan kondisi yang ada maka penulis melihat

[103] Wawancara dengan Orang Tua di Jorong Taluak Anjalai, Minggu, 29 Juli 2018.
[104] Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak,* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 249

bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap remaja telah sesuai dengan pola asuh Islam karena orang tua disana saat anak dalam kandungan memahami banyak ibadah akan membuat anak baik ketika lahir sampai masa dewasa.

Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menanamkan agama semenjak kecil bahkan dalam kandungan akan membuat anak terbebas dari perilaku negatif apalagi terjadinya kenakalan saat remaja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang penulis uraikan pada bab sebelumnya, pada bab lima ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Jorong Taluak Anjalai terhadap upaya pencegahan kenakalan remaja oleh keluarga diantaranya:

1. Upaya keluarga dalam pencegahan kenakalan remaja melalui pemberian Kepercayaan

   Dalam hal kepercayaan remaja Jorong Taluak Anjalai terlihat para remaja masih kurang percaya kepada orang tuanya dan lebih mempercayai ulama karena kepribadiannya yang menjadi panutan bagi masyarakat dan para remaja menganggap tidak mungkin ulama berbohong ketika memberikan bantuan.

2. Upaya pencegahan kenakalan remaja melalui pemberian kemurnian hati membantu remaja

Para remaja di jorong taluak anjalai kurang menyakini kemurnian hati orang tua yang menolongnya karena selama ini yang mereka rasakan ketika dapat bantuan pasti ada syarat yang diberikan oleh orang tua, dan menurut orang tua hal tersebut dilakukan demi kebaikan anaknya

3. Upaya keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja dengan cara kemampuan mengerti dan menghayati perasaan remaja

Mengenai yang mampu mengerti dan menghayati perasaan remaja terlihat bahwa remaja lebih menerima uluran tangan dari temannya ketika mempunyai sebuah masalah karena uluran tangan yang diberikan oleh orang dewasa dianggap tidak sesuai dengan keinginan remaja.

4. Upaya keluarga dalam pencegahan kenakalan remaja melalui pemberian Kejujuran

Dalam hal kejujuran nampaknya ada kesalah pahaman antara remaja dengan orang dewasa, mereka para remaja menganggap bahwa apa yang dilakukannya selalu salah tapi tidak pada orang lain, sementara orang dewasa mengajarkan sesuai apa yang benar itu benar dan apa yang salah memang salah.

5. Upaya keluarga dalam pencegahan kenakalan remaja dengan cara mengutamakan persepsi remaja.

Bahwa dalam hal upaya pencegahan kenakalan remaja orang tua sudah berusaha memberikan perlakuan yang baik kepada para remaja tanpa memberikan tekanan atau paksaan selain itu dengan memberikan contoh yang baik melalui perkataan maupun perbuatan sehingga persepsi dari remaja akan menganggap lingkungan sekitarnya juga baik.

6. Upaya keluarga dalam pencegahan kenakalan remaja dengan cara memberikan Pendidikan Agama

Pendidkian agama di Jorong Taluak Anjalai masih belum sesuai dengan konsep pendidikan agama oleh keluarga, karena orang tua yang memiliki ilmu terbatas akibat pendidikan yang tidak selesai dan kesibukan dalam bekerja sehingga hanya mengoptimalkan pendidikan lewat sekolah maupun TPA.

7. Upaya keluarga dalam pencegahan kenakaln remaja melalui penerapan pola asuh islami

Dalam hal pola asuh islam kepada remaja di Jorong ini sudah dimulai saat anak masih dalam kandungan dengan melakukan sesuatu yang positif yang direspon oleh anak sehingga anak terlahir menjadi anak yang berkrepibadian baik.

B. Saran

Dalam hal pencegahan kenakalan remaja oleh keluarga maka penulis memberikan beberapa saran agar upaya tersebut dapat berjalan lebih maksimal diantaranya:

1. Kepada orang tua agar bisa memberikan waktu luang bagi anak dalam hal mendengar setiap masalah yang dihadapi oleh remaja dan memberikan perhatian terhadap anak agar anak memiliki kepercayaan kepada orang tuanya.
2. Selain dari itu orang tua juga jangan membebani anak dengan keinginan atau paksaan yang membuat anak tersebut berpendapat bahwa setiap bantuan yang diberikan oleh orang tuanya tidak murni melainkan karena adanya sebuah tujuan.

3. Kepada remaja agar lebih mendengarkan apa yang disampaikan orang tua maupun orang lain karena setiap yang diajarkan oleh orang tua maupun orang lain bertujuan untuk kebaikan dan kesuksesan remaja itu sendiri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmadi Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Al Jumbulati Ali. 1994. *Dirasatun Muqaaranatun fit-Tarbiyah Islamiyyah*, Penerjemah: Arifin, Jakarta: PT Rineka Cipta.

B Surbakti. 2008. *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja,* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Daradjat Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara

Daradjat Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.

Depertemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka.

Djamrah Syaiful Bahri. 2014. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga,* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Gunarsa Singgih D. 2006. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, Jakarta: Gunung Mulia

Hidayah Rifa. 2009. *Psikologi Pegasuhan Anak*, Malang: UIN Malang Press.

Hurlock Elizabeth B, t. th. *Psikologi Perkembangan.* Alih Bahasa, Istiwidayanti, dkk, Editor: Ridwan Max Sijabat, Jakarta: Erlangga.

Jahja Yudrik, 2011, *Psikologi Perkembangan,* Jakarta: Prenadamedia Group

Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kurniawan Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Lestari Sri. 2012. *Psikologi Keluarga,* Jakarta: Kencana

Rumini Sri dkk. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja,* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Santrock John W. 2003. *Adolescence.* Penerjemah: Shinto B. Adelar, dkk, Editor: Wisnu C. Kristiaji, dkk, Jakarta: Erlangga.

Sarwono Sarlito Wirawan. 2008. *Psikologi Remaja.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sarwono, Jonatan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta

Sukmadinata Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung: PT. Remaja Roesda Karya

Sunarto. 1999. *Perkembangan Peserta Didik,* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Supriadi Dedi. 2004. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan,* Bandung: PT Remjaja Rosdakarya.

Tim Penyusun. 2011. *Kompilasi Hukum Islam,* Permata Press

Tohirin. 2014. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Rajawali Pers.

Wawancara dengan Ninik Mamak di Jorong Taluak Anjalai, Sabtu, 28 Juli 2018.

Wawancara dengan Orang Tuadi Jorong Taluak Anjalai, Sabtu, 28 Juli 2018.

Wawancara dengan Remaja di Jorong Taluak Anjalai, Sabtu, 28 Juli 2018.

Wawancara dengan Ulama di Jorong Taluak Anjalai, Sabtu, 28 Juli 2018.

Wawancara dengan Nashrullah. Niniak Mamak. Sabtu, 23 Desember 2017, di Jorong Taluak Anjalai.

Wawancara dengan Nashrullah. Niniak Mamak. Sabtu, 23 Desember 2017, di Jorong Taluak Anjalai.

Wawancara dengan Syahrial, Ketua Pemuda, Senin, 2 April 2018, di Jorong Taluak Anjalai

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN TENTANG PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA OLEH ORANG TUA DI JORONG TALUAK ANJALAI SIMPANG TANJUANG NAN IV

VARIABEL	INDIKATOR	DESKRIPTION	ITEM	
			No item	Jumlah
Pencegahan Kenakalan Remaja oleh Keluarga di Jorong Taluak Anjalai Simpang tanjuang Nan	1.1 Kepercayaan	1. Kepercayaan remaja terhadap orang yang menolongnya. • Kepercayaan remaja	1,2,3,4	4

IV		terhadap orang tua. • Kepercayaan remaja terhadap ulama. • Kepercayaan remaja terhadap niniak mamak.	5 6	1 1
	1.2 Kemurnian hati	2. Penilaian remaja terhadap kemurnian hati orang yang menolongnya. • Penilaian remaja terhadap kemurnian hati orang tua. • Penilaian remaja terhadap kemurnian hati ulama. • Penilaian remaja terhadap kemurnian hati niniak mamak.	1,2,3,4 5,6 7,8	4 2 2
	1.3 Kemampuan mengerti dan	3. Kecenderungan remaja yang		

	menghayati perasaan remaja. 1.4 Kejujuran	sulit menerima uluran tangan orang dewasa. • Kecenderungan remaja yang sulit menerima uluran tangan dari ketua pemuda. • Kecenderungan remaja yang sulit menerima uluran tangan dari orang tua. • Kecenderungan remaja yang sulit menerima uluran tangan dari ulama • Kecenderungan remaja yang sulit menerima uluran tangan dari kepala jorong 4. Sifat keterbukaan dari penolong.	1,2 3,4,5,6 7 8	2 4 1 1

	1.5 Mengutamakan persepsi remaja.	• Sifat keterbukaan dari orang tua. • Sifat keterbukaan dari ulama. • Sifat keterbukaan dari niniak mamak. • Sifat keterbukaan dari kepala jorong. • Sifat keterbukaan dari ketua pemuda. 5. Kemampuan mengerti pandangan remaja. • Kemampuan orang tua untuk mengerti persepsi remaja. • Kemampuan ulama untuk mengerti persepsi remaja. • Kemampuan niniak mamak untuk mengerti	1,2,3,4 5 6 7 8 1,2,3,4 5 6	4 1 1 1 1 4 1 6

		persepsi remaja. • Kemampuan kepala jorong untuk mengerti persepsi remaja. • Kemampuan ketua pemuda untuk mengerti persepsi remaja.	7,8 9,10	2 2
	2.1 Memberikan Pendidikan Agama.	1. Menanamkan aspek keagamaan. • Penanaman aspek keagamaan oleh orang tua. • Penanaman aspek keagamaan oleh ulama. • Penanaman aspek keagamaan oleh niniak mamak. • Penanaman aspek keagamaan oleh kepala jorong.	1,2,3,4 5,6,7 8,9 10,11,12	4 3 2 3

		• Penanaman aspek keagamaan oleh ketua pemuda.	14,15	2
	3.1 Penerapan pola asuh Islami.	1. Pengasuhan anak sejak pra konsepsi pernikahan.		
		• Pengasuhan anak sejak pra konsepsi pernikahan oleh orang tua.	1	1
		2. Pengasuhan anak sejak dalam kandungan.		
		• Pengasuhan anak sejak dalam kandungan oleh orang tua.	1	1
		3. Mengajarkan anak tentang kewajiban pribadi dan sosial.		
		• Mengajarkan anak tentang kewajiban pribadi dan sosial oleh orang tua.	1,2	2
		4. Mengajarkan anak agar selalu berbuat baik kepada orang lain.		

		• Pengajaran yang diberikan orang tua terhadap anak agar berbuat baik kepada orang lain.	1,2	2

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN TENTANG PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA OLEH ORANG TUA DI JORONG TALUAK ANJALAI SIMPANG TANJUANG NAN IV

VARIABEL	INDIKATOR	DESKRIPTION	ITEM	
			No item	Jumlah
Pencegahan Kenakalan Remaja	1.1 Kepercayaan	1. Kepercayaan remaja terhadap		

oleh Keluarga di Jorong Taluak Anjalai Simpang tanjuang Nan IV		orang yang menolongnya. • Kepercayaan remaja terhadap orang tua. • Kepercayaan remaja terhadap ulama. • Kepercayaan remaja terhadap niniak mamak.	1,2,3,4 5 6	4 1 1
	1.2 Kemurnian hati	2. Penilaian remaja terhadap kemurnian hati orang yang menolongnya. • Penilaian remaja terhadap kemurnian hati orang tua. • Penilaian remaja terhadap kemurnian hati ulama. • Penilaian remaja terhadap kemurnian hati niniak mamak.	1,2,3,4 5,6 7,8	4 2 2

	1.3 Kemampuan mengerti dan menghayati perasaan remaja.	3. Kecenderungan remaja yang sulit menerima uluran tangan orang dewasa.		
		• Kecenderungan remaja yang sulit menerima uluran tangan dari ketua pemuda.	1,2	2
		• Kecenderungan remaja yang sulit menerima uluran tangan dari orang tua.	3,4,5,6	4
		• Kecenderungan remaja yang sulit menerima uluran tangan dari ulama	7	1
		• Kecenderungan remaja yang sulit menerima uluran tangan dari kepala jorong	8	1
	1.4 Kejujuran			

	1.5 Mengutamakan persepsi remaja.	4. Sifat keterbukaan dari penolong. • Sifat keterbukaan dari orang tua. • Sifat keterbukaan dari ulama. • Sifat keterbukaan dari niniak mamak. • Sifat keterbukaan dari kepala jorong. • Sifat keterbukaan dari ketua pemuda. 5. Kemampuan mengerti pandangan remaja. • Kemampuan orang tua untuk mengerti persepsi remaja. • Kemampuan ulama untuk mengerti persepsi remaja.	1,2,3,4 5 6 7 8 1,2,3,4 5	4 1 1 1 1 4 1

		• Kemampuan niniak mamak untuk mengerti persepsi remaja.	6	6
		• Kemampuan kepala jorong untuk mengerti persepsi remaja.	7,8	2
		• Kemampuan ketua pemuda untuk mengerti persepsi remaja.	9,10	2
	2.1 Memberikan Pendidikan Agama.	1. Menanamkan aspek keagamaan.		
		• Penanaman aspek keagamaan oleh orang tua.	1,2,3,4	4
		• Penanaman aspek keagamaan oleh ulama.	5,6,7	3
		• Penanaman aspek keagamaan oleh niniak mamak.	8,9	2
		• Penanaman aspek	10,11,12	3

		keagamaan oleh kepala jorong. • Penanaman aspek keagamaan oleh ketua pemuda.	14,15	2
	3.1 Penerapan pola asuh Islami.	1. Pengasuhan anak sejak pra konsepsi pernikahan. • Pengasuhan anak sejak pra konsepsi pernikahan oleh orang tua.	1	1
		2. Pengasuhan anak sejak dalam kandungan. • Pengasuhan anak sejak dalam kandungan oleh orang tua.	1	1
		3. Mengajarkan anak tentang kewajiban pribadi dan sosial. • Mengajarkan anak tentang kewajiban pribadi dan sosial oleh orang tua.	1,2	2

		4. Mengajarkan anak agar selalu berbuat baik kepada orang lain. • Pengajaran yang diberikan orang tua terhadap anak agar berbuat baik kepada orang lain.	1,2	2

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN TENTANG PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA OLEH ORANG TUA DI JORONG TALUAK ANJALAI SIMPANG TANJUANG NAN IV

VARIABEL	INDIKATOR	DESKRIPTION	ITEM	

			No item	Jumlah
Pencegahan Kenakalan Remaja oleh Keluarga di Jorong Taluak Anjalai Simpang tanjuang Nan IV	1.1 Kepercayaan	1. Kepercayaan remaja terhadap orang yang menolongnya. • Kepercayaan remaja terhadap orang tua. • Kepercayaan remaja terhadap ulama. • Kepercayaan remaja terhadap niniak mamak.	1,2,3,4 5 6	4 1 1
	1.2 Kemurnian hati	2. Penilaian remaja terhadap kemurnian hati orang yang menolongnya. • Penilaian remaja terhadap kemurnian hati orang tua. • Penilaian remaja terhadap kemurnian hati ulama. • Penilaian remaja	1,2,3,4 5,6 7,8	4 2 2

		terhadap kemurnian hati niniak mamak.		
	1.3 Kemampuan mengerti dan menghayati perasaan remaja.	3. Kecenderungan remaja yang sulit menerima uluran tangan orang dewasa.		
		• Kecenderungan remaja yang sulit menerima uluran tangan dari ketua pemuda.	1,2	2
		• Kecenderungan remaja yang sulit menerima uluran tangan dari orang tua.	3,4,5,6	4
		• Kecenderungan remaja yang sulit menerima uluran tangan dari ulama	7	1
		• Kecenderungan remaja yang sulit menerima uluran tangan dari kepala jorong	8	1
	1.4 Kejujuran			

	1.5 Mengutamakan persepsi remaja.	4. Sifat keterbukaan dari penolong. • Sifat keterbukaan dari orang tua. • Sifat keterbukaan dari ulama. • Sifat keterbukaan dari niniak mamak. • Sifat keterbukaan dari kepala jorong. • Sifat keterbukaan dari ketua pemuda. 5. Kemampuan mengerti pandangan remaja. • Kemampuan orang tua untuk mengerti persepsi remaja. • Kemampuan ulama	1,2,3,4 5 6 7 8 1,2,3,4 5	4 1 1 1 1 4 1

		untuk mengerti persepsi remaja. • Kemampuan niniak mamak untuk mengerti persepsi remaja. • Kemampuan kepala jorong untuk mengerti persepsi remaja. • Kemampuan ketua pemuda untuk mengerti persepsi remaja.	6 7,8 9,10	6 2 2
	2.1 Memberikan Pendidikan Agama.	1. Menanamkan aspek keagamaan. • Penanaman aspek keagamaan oleh orang tua. • Penanaman aspek keagamaan oleh ulama. • Penanaman aspek keagamaan oleh niniak	1,2,3,4 5,6,7 8,9	4 3 2

		mamak.		
		• Penanaman aspek keagamaan oleh kepala jorong.	10,11,12	3
		• Penanaman aspek keagamaan oleh ketua pemuda.	14,15	2
	3.1 Penerapan pola asuh Islami.	1. Pengasuhan anak sejak pra konsepsi pernikahan.		
		• Pengasuhan anak sejak pra konsepsi pernikahan oleh orang tua.	1	1
		2. Pengasuhan anak sejak dalam kandungan.		
		• Pengasuhan anak sejak dalam kandungan oleh orang tua.	1	1
		3. Mengajarkan anak tentang kewajiban pribadi dan sosial.		
		• Mengajarkan anak tentang	1,2	2

		kewajiban pribadi dan sosial oleh orang tua. 4. Mengajarkan anak agar selalu berbuat baik kepada orang lain. • Pengajaran yang diberikan orang tua terhadap anak agar berbuat baik kepada orang lain.	1,2	2

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN TENTANG PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA OLEH ORANG TUA DI JORONG TALUAK ANJALAI SIMPANG TANJUANG NAN IV

VARIABEL	INDIKATOR	DESKRIPTION	ITEM	
			No item	Jumlah
Pencegahan Kenakalan Remaja oleh Keluarga di Jorong Taluak Anjalai Simpang tanjuang Nan IV	1.1 Kepercayaan	1. Kepercayaan remaja terhadap orang yang menolongnya. • Kepercayaan remaja terhadap orang tua. • Kepercayaan remaja terhadap ulama. • Kepercayaan remaja terhadap niniak mamak.	1,2,3,4 5 6	4 1 1
	1.2 Kemurnian hati	2. Penilaian remaja terhadap kemurnian hati orang yang menolongnya. • Penilaian remaja terhadap kemurnian hati orang tua. • Penilaian remaja terhadap kemurnian hati	1,2,3,4 5,6	4 2

		ulama. • Penilaian remaja terhadap kemurnian hati niniak mamak.	 7,8	 2
	1.3 Kemampuan mengerti dan menghayati perasaan remaja.	3. Kecenderungan remaja yang sulit menerima uluran tangan orang dewasa. • Kecenderungan remaja yang sulit menerima uluran tangan dari ketua pemuda. • Kecenderungan remaja yang sulit menerima uluran tangan dari orang tua. • Kecenderungan remaja yang sulit menerima uluran tangan dari ulama • Kecenderungan remaja yang sulit menerima	 1,2 3,4,5,6 7 8	 2 4 1 1

	1.4 Kejujuran	uluran tangan dari kepala jorong		
		4. Sifat keterbukaan dari penolong.		
		• Sifat keterbukaan dari orang tua.	1,2,3,4	4
		• Sifat keterbukaan dari ulama.	5	1
		• Sifat keterbukaan dari niniak mamak.	6	1
		• Sifat keterbukaan dari kepala jorong.	7	1
	1.5 Mengutamakan persepsi remaja.	• Sifat keterbukaan dari ketua pemuda.	8	1
		5. Kemampuan mengerti pandangan remaja.		
		• Kemampuan orang tua untuk mengerti persepsi	1,2,3,4	4

		remaja. • Kemampuan ulama untuk mengerti persepsi remaja. • Kemampuan niniak mamak untuk mengerti persepsi remaja. • Kemampuan kepala jorong untuk mengerti persepsi remaja. • Kemampuan ketua pemuda untuk mengerti persepsi remaja.	5 6 7,8 9,10	1 6 2 2
	2.1 Memberikan Pendidikan Agama.	1. Menanamkan aspek keagamaan. • Penanaman aspek keagamaan oleh orang tua. • Penanaman aspek keagamaan oleh ulama.	1,2,3,4 5,6,7	4 3

		• Penanaman aspek keagamaan oleh niniak mamak. • Penanaman aspek keagamaan oleh kepala jorong. • Penanaman aspek keagamaan oleh ketua pemuda.	8,9 10,11,12 14,15	2 3 2
	3.1 Penerapan pola asuh Islami.	1. Pengasuhan anak sejak pra konsepsi pernikahan. • Pengasuhan anak sejak pra konsepsi pernikahan oleh orang tua. 2. Pengasuhan anak sejak dalam kandungan. • Pengasuhan anak sejak dalam kandungan oleh orang tua. 3. Mengajarkan anak tentang	1 1	1 1

		kewajiban pribadi dan sosial. • Mengajarkan anak tentang kewajiban pribadi dan sosial oleh orang tua. 4. Mengajarkan anak agar selalu berbuat baik kepada orang lain. • Pengajaran yang diberikan orang tua terhadap anak agar berbuat baik kepada orang lain.	1,2 1,2	2 2

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN TENTANG PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA OLEH ORANG TUA DI JORONG TALUAK ANJALAI SIMPANG TANJUANG NAN IV

VARIABEL	INDIKATOR	DESKRIPTION	ITEM	
			No item	Jumlah
Pencegahan Kenakalan Remaja oleh Keluarga di Jorong Taluak Anjalai Simpang tanjuang Nan IV	1.1 Kepercayaan	1. Kepercayaan remaja terhadap orang yang menolongnya. • Kepercayaan remaja terhadap orang tua. • Kepercayaan remaja terhadap ulama. • Kepercayaan remaja terhadap niniak mamak.	1,2,3,4 5 6	4 1 1
	1.2 Kemurnian hati	2. Penilaian remaja terhadap kemurnian hati orang yang menolongnya. • Penilaian remaja terhadap kemurnian hati orang tua.	1,2,3,4	4

		• Penilaian remaja terhadap kemurnian hati ulama.	5,6	2
		• Penilaian remaja terhadap kemurnian hati niniak mamak.	7,8	2
	1.3 Kemampuan mengerti dan menghayati perasaan remaja.	3. Kecenderungan remaja yang sulit menerima uluran tangan orang dewasa.		
		• Kecenderungan remaja yang sulit menerima uluran tangan dari ketua pemuda.	1,2	2
		• Kecenderungan remaja yang sulit menerima uluran tangan dari orang tua.	3,4,5,6	4
		• Kecenderungan remaja yang sulit menerima uluran tangan dari ulama	7	1

	1.4 Kejujuran	• Kecenderungan remaja yang sulit menerima uluran tangan dari kepala jorong	8	1
		4. Sifat keterbukaan dari penolong.		
		• Sifat keterbukaan dari orang tua.	1,2,3,4	4
		• Sifat keterbukaan dari ulama.	5	1
		• Sifat keterbukaan dari niniak mamak.	6	1
		• Sifat keterbukaan dari kepala jorong.	7	1
	1.5 Mengutamakan persepsi remaja.	• Sifat keterbukaan dari ketua pemuda.	8	1
		5. Kemampuan mengerti pandangan remaja.		

		• Kemampuan orang tua untuk mengerti persepsi remaja. • Kemampuan ulama untuk mengerti persepsi remaja. • Kemampuan niniak mamak untuk mengerti persepsi remaja. • Kemampuan kepala jorong untuk mengerti persepsi remaja. • Kemampuan ketua pemuda untuk mengerti persepsi remaja.	1,2,3,4 5 6 7,8 9,10	4 1 6 2 2
	2.1 Memberikan Pendidikan Agama.	1. Menanamkan aspek keagamaan. • Penanaman aspek keagamaan oleh orang tua.	1,2,3,4	4

		• Penanaman aspek keagamaan oleh ulama.	5,6,7	3
		• Penanaman aspek keagamaan oleh niniak mamak.	8,9	2
		• Penanaman aspek keagamaan oleh kepala jorong.	10,11,12	3
		• Penanaman aspek keagamaan oleh ketua pemuda.	14,15	2
	3.1 Penerapan pola asuh Islami.	1. Pengasuhan anak sejak pra konsepsi pernikahan.		
		• Pengasuhan anak sejak pra konsepsi pernikahan oleh orang tua.	1	1
		2. Pengasuhan anak sejak dalam kandungan.		
		• Pengasuhan anak sejak dalam kandungan oleh	1	1

		orang tua. 3. Mengajarkan anak tentang kewajiban pribadi dan sosial. • Mengajarkan anak tentang kewajiban pribadi dan sosial oleh orang tua. 4. Mengajarkan anak agar selalu berbuat baik kepada orang lain. • Pengajaran yang diberikan orang tua terhadap anak agar berbuat baik kepada orang lain.	1,2 1,2	2 2

LEMBAR VALIDASI

INSTRUMEN WAWANCARA

Petunjuk

1. Untuk memberikan penilaian terhadap instrumen wawancara, bapak/ibu cukup memberikan tanda $(\surd)$ pada kolom yang disediakan.
2. Angka – angka yang terdapat pada kolom yang dimaksud seperti:

   1 = tidak valid

   2 = kurang valid

   3 = cukup valid

   4 = valid

   5 = sangat valid

3. Huruf – huruf yang terdapat pada kolom yang dimaksud seperti :

   A = dapat dipergunakan tanpa perbaikan

   B = dapat dipergunakan dengan sedikit perbaikan

   C = dapat dipergunakan dengan perbaikan sedang

   D = dapat dipergunakan dengan banyak perbaikan

   E = tidak dapat dipergunakan

No	Aspek yang diamati	Penilaian				
		1	2	3	4	5
1	Validasi isi					
	a. Pertanyaan sesuai dengan indikator pencegahan kenakalan remaja oleh keluarga.					
	b. Maksud dari pertanyaan dirumuskan dengan singkat dan jelas.					
2	Validasi konstruksi					
	Pertanyaan yang disajikan mampu menggali: a. Bagaimana upaya keluarga mengatasi kenakalan remaja.					
3	Bahasa					
	a. Bahasa pertanyaan sesuai dengan kaidah bahasa indonesia					
	b. Kalimat pertanyaan tidak ambigu					
	c. Pertanyaan menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami.					

Penilaian secara umum

Aspek Penilaian	Skor penilaian					Ket
	A	B	C	D	E	
Penilaian secara umum terhadap pedoman wawancara						

Saran – saran perbaikan :

.....

.....

.....

.....

.....

Bukittinggi, ...2018

Validator

NIP.

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ORANG TUA

1. Apa tanggapan bapak/ibuk saat anaknya tidak percaya dengan bantuan yang bapak/ibuk berikan?
2. Apa saja usaha yang bapak/ibuk lakukan agar anak percaya dengan bantuan yang ibuk berikan?
3. Apakah bapak/ibuk memberikan syarat-syarat tertentu disaat menolong anak?
4. Bagaimana cara bapak/ibuk menanamkan kepercayaan kepada anak?
5. Bagaimanakah cara bapak/ibuk memberikan empati kepada anak?
6. Apakah bapak/ibuk pernah menyalahkan suatu perbuatan anak yang jika bapak/atau ibuk yang melakukan perbuatan itu dianggap benar tetapi ketika anak yang melakukan perbuatan itu dianggap salah?
7. Bagaimanakah cara bapak/ibuk agar anak menilai bapak/ibuk adalah orang yang baik?
8. Apakah bapak/ibuk mempunyai peran dalam memberikan pendidikan agama kepada anak?
9. Bagaimanakah upaya bapak/ibuk memberikan pendidikan agama kepada anak?
10. Seperti apakah kriteria bapak/ibuk dalam memilih pasangan hidup?
11. Pola asuh islami seperti apakah yang bapak/ibuk berikan kepada anak sejak dalam kandungan?
12. Kebiasaan baik apakah yang ibuk lakukan ketika anak masih dalam kandungan?
13. Bagaimanakah upaya bapak/ibuk mengajarkan anak dalam melakukukan kewajiban pribadi dan sosial?
14. Bagaimanakah upaya bapak/ibuk dalam mengajarkan anak untuk selalu berbuat baik kepada orang lain?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ANAK

1. Apakah ananda percaya dengan orang yang ingin membantu ananda?
2. Antara orang tua, ulama, niniak mamak manakah yang ananda paling percayai untuk membantu ananda?
3. Apakah orang yang ingin menolong ananda memberikan syarat-syarat tertentu saat ingin menolong ananda?
4. Bagaimana penilaian ananda tentang kemurnian hati orang tua dalam memberikan pertolongan kepada ananda?
5. Bagaimana penilaian ananda tentang kemurnian hati ulama setempat dalam memberikan pertolongan kepada ananda?
6. Bagaimana penilaian ananda tentang kemurnian hati niniak mamak dalam memberikan pertolongan kepada ananda?
7. Apakah ananda lebih suka meminta nasehat kepada teman-teman ananda dibandingkan orang tua ananda?
8. Bagaimanakah pendapat ananda ketika menerima uluran tangan orang tua yang ingin menolong permasalahan yang ananda hadapi?
9. Bagaimanakah pendapat ananda ketika menerima uluran tangan ulama yang ingin menolong permasalahan yang ananda hadapi?
10. Bagaimanakah pendapat ananda ketika menerima uluran tangan niniak mamak yang ingin menolong permasalahan yang ananda hadapi?
11. Bagaimanakah pendapat ananda ketika menerima uluran tangan ketua pemuda yang ingin menolong permasalahan yang ananda hadapi?
12. Bagaimanakah pendapat ananda ketika menerima uluran tangan kepala jorong yang ingin menolong permasalahan yang ananda hadapi?
13. Apakah menurut ananda orang yang menolong ananda itu berterus terang?
14. Bagaimana cara ananda untuk mengetahui orang yang menolong anda berterus terang atau tidak?

15. Diantara semua orang yang menolong permasalahan yang ananda hadapi manakah menurut ananda yang paling berterus terang?

16. Bagaimanakah pendapat ananda jika orang yang menolong ananda itu tidak berterus-terang?

17. Bagaimanakah cara ananda menilai seseorang itu baik atau tidak?

18. Bagaimana cara ananda memberikan penilaian terhadap orang yang menolong permasalahan yang ananda hadapi?

19. Apa upaya yang dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan agama islam kepada ananda?

20. Apa upaya yang dilakukan ulama dalam memberikan pendidikan agama islam kepada ananda?

21. Apa upaya yang dilakukan niniak mamak dalam memberikan pendidikan agama islam kepada ananda?

22. Apa upaya yang dilakukan kepala jorong dalam memberikan pendidikan agama islam kepada ananda?

23. Apa upaya yang dilakukan ketua pemuda dalam memberikan pendidikan agama islam kepada ananda?

24. Pola asuh islami seperti apa yang ananda dapatkan dari orang tua ananda?

25. .Apa saja upaya orang tua ananda dalam mengajarkan ananda tentang melaksanakan kewajiban pribadi dan sosial?

26. Apa saja upaya orang tua ananda dalam mengajarkan ananda untuk selalu bebuat baik kepada orang lain?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KETUA PEMUDA

1. Bagaimana upaya yang bapak lakukan untuk memberikan arahan kepada remaja supaya mereka melakukan arahan yang bapak berikan?
2. Apakah bapak secara terbuka mengatakan kesalahan yang dilakukan remaja sebelum memberikan masukan atau nasehat?
3. Apakah bapak pernah memberikan kesempatan kepada remaja untuk mngemukakan persepsinya terhadap suatu kesalahan yang telah dilakukan sebelum menyalahkannya?
4. Bagaimana cara bapak agar remaja memberikan penilaian yang baik kepada bapak?
5. Apakah bapak pernah berperan dalam menanamkan pendidikan agama islam kepada remaja?
6. Apa saja upaya yang bapak lakukan dalam menanamkan pendidikan agama islam kepada remaja?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK NINIAK MAMAK

1. Apa usaha atau upaya yang bapak lakukan untuk menanamkan kepercayaan kepada remaja terhadap suatu arahan/ nasihat yang bapak berikan?
2. Apakah bapak pernah menyalahkan suatu perbuatan remaja yang seharusnya tidak perlu disalahkan?
3. Apakah bapak pernah mendengarkan tanggapan dari remaja sebelum memberikan nasehat atau masukan?
4. Bagaimana upaya bapak dalam menanamkan pendidikan agama terhadap remaja?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ULAMA

1. Apa usaha atau upaya yang bapak lakukan untuk menanamkan kepercayaan kepada remaja terhadap suatu arahan/ nasihat yang bapak berikan?
2. Apakah bapak pernah menyalahkan suatu perbuatan remaja yang seharusnya tidak perlu disalahkan?
3. Apakah bapak pernah mendengarkan tanggapan dari remaja sebelum memberikan nasehat atau masukan?
4. Bagaimana upaya bapak dalam menanamkan pendidikan agama terhadap remaja?
5. Apakah bapak memiliki peran khusus dalam memberikan pendidikan agama islam untuk mengatasi kenakalan remaja di jorong taluak anjalai?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK WALI JORONG

1. Bagaimana upaya yang bapak lakukan untuk memberikan arahan kepada remaja supaya mereka melakukan arahan yang bapak berikan?
2. Apakah bapak secara terbuka mengatakan kesalahan yang dilakukan remaja sebelum memberikan masukan atau nasehat?
3. Apakah bapak pernah memberikan kesempatan kepada remaja untuk mngemukakan persepsinya terhadap suatu kesalahan yang telah dilakukan sebelum menyalahkannya?
4. Bagaimana cara bapak agar remaja memberikan penilaian yang baik kepada bapak?
5. Apakah bapak pernah berperan dalam menanamkan pendidikan agama islam kepada remaja?
6. Apa saja upaya yang bapak lakukan dalam menanamkan pendidikan agama islam kepada remaja?